DARI GMIT KE GPDI

Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas Ke GPdI Ekklesia Lekik Dan Dampaknya Bagi Pelayanan Jemaat GMIT Kefas Lekik Klasis Lobalain



OLEH

SILPA YUNIYARNE FUNU

17211049

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA KUPANG

2023

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **DARI GMIT KE GPDI "*Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPdI Eklesia Lekik dan Dampaknya Bagi Pelayanan Jemaat GMIT Kefas Lekik Klasis Lobalain*"**, yang diajukan oleh **SilpaYuniyarne Funu**

Telah dipertahankan dan diuji oleh tim penguji dan tim pembimbing pada:

Hari/tanggal : Jumat, 09 Juni 2023
Waktu : 11.00-12.00
Tempat : Kantor Fakultas Teologi UKAW Kupang
Dinyatakan : LULUS

TIM PENGUJI

Dosen Penguji I

Pdt. Drs. Maria R. A. Pada
NIDN: 0823057001

Dosen Penguji II

Pdt. Anika Ch. Takene, M. Th
NIDN: 0813088403

TIM PEMBIMBING

Dosen Pembimbing I

Pdt. Dr. Fredrik Y. A. Doeka
NIDN: 0828086701

Dosen Pembimbing II

Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba, M. Th
NIDN: 0802027001

MENGETAHUI
Dekan Fakultas Teologi UKAW

Pdt. Dr. Wilfrid F. Ruku, M.Th, MA
NIDN: 082 703 6301

MOTO

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam Doa”Roma 12:12

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Allah Yang Maha Esa
2. Almamater tercinta Fakultas Teologi Universitas Artha Wacana Kupang
3. Gereja Masehi Injili di Timor
4. Jemaat GMIT Kefas Lekik
5. Keluarga Besar Funu-Dolok
6. Keluarga Besar FATEG 17

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi dengan judul: **Dari GMIT ke GPdI** dan sub judul: **Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPDI Eklesia Lekik dan Dampaknya Bagi Pelayanan Jemaat GMIT Kefas Lekik Klasis Lobalain**. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna mencapai gelar Serjana Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

Penulis menyadari bahwa selama proses perkuliahan maupun penulisan skripsi ini tidak akan memperoleh hasil yang menggembirakan jika tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moral maupun materil. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulisdengan ketulusan hati menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.
2. Pdt. Dr. Welfrid F. Ruku, M.Th, selaku dekan Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, dan Pdt Endang D. Koli M.Si Theol selaku dosen pembimbing akademik yang membimbing penulis dengan kasih selama masa studi.
3. Pdt. Dr. Fredik Y. A. Doeka dan Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba, M.Th, selaku pembimbing yang dengan penuh kasih telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan pengarahan, petunjuk dan saran kepada penulis sejak awal sampai akhir penulisan ini.
4. Bapak dan Ibu Dewan pengajar Fakultas Teologi yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menempuh perkulihan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

5. Keluarga tersayang: Bapak Daniel Funu, Ibu Belandina Dollok, adik Yerobeam Funu, Siska Funu, Sheila Funu, Tiara Funu, Helda Funu, Fingki Funu, Aldo Hornai, Sindi Hornai, Gilang Hornai, Elsa Manuain, Fino Manuain, Junia Manuain, dan Elisya Malelak. Tanta Sina Funu, Efi Funu, Teni Funu, Om Josep Hornai, Anton Malelak, dan Yan Manuain. selaku keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis untuk terus berjuang.
6. Sahabat terbaik windra Panie dan Sheny manuain yang selalu senantiasa mendoakan dan menemani dalam berproses di Fakultas Teologi.
7. Untuk saudara/I tersayang angkatan 2017, terima kasih untuk kebersamaan, motivasi dan kasih sayang yang telah diberikan selama dibangku kuliah.
8. Untuk Sahabat seperjuangan yang selalu ada membantu di setiap proses, Marlin Litto, Sacharissa F. B Sing, Martha C. Bana, Putri A. Logo Buke, dan Ka Delsy M. Adu.
9. Kakak dan adik Fakultas Teologi angkatan 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, dan 22, khususnya Ka Hildegardis I Tona S.Th, Cici Nomleni S.Th, Mega Bria S.Th, Erit Malaifani S.Th, Lilo L.H.M Anie, Martha C. Bana, Ni Sarah Medo Ludji S.Th, Sopo Takoy S.Th, Anisa Djo S.Th. Tesya, Mince Letde, Aski Moimai, Lilis Nahas S.Th, Milan Mandala S.Th, dan Mico Pandie.
10. Untuk GMIT Kefas Lekik, sebagai gereja pengutus yang telah memberikan surat rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan melanjutlan studi di Fakultas Teologi dan sebagai tempat untuk melakukan praktek studi kerja lapangan serta menjadi tempat dimana penulis melakukan penilitian Skripsi.
11. Untuk GMIT Petra Atatapupu, Klasis Belu, yang telah menerima penulis untuk melakukan *Colligium Pastorale.*
12. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu yang telah mendukungpenulis selama memulai perkuliahan di fakutas Teologi hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu segala kritik dan saran dari pembaca, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca.

Kupang, Mei 2023

Penulis

ABSTRAK

DARI GMIT KE GPdI

Silpa Yuniyarne Funu[1]

Program Studi Teologi Agama Kristen, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Indonesia

Email : silpa.funu@gmail.com

Kehidupan gereja di tengah dunia, selalu diwarnai oleh berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal.berbagai bentuk gesekan, ketersinggungan, bahkan konfilk selalu mewarnai kehidupan gereja oleh karena faktor yaitu perbedaan pandang.Demikianlah hal yang terjadi di Jemaat GMIT Kefas Lekik yang selalu bersinggungan dengan Jemaat GPdI Ekklesia Lekik yang dalam realitanya telah terjadi perpindahan jemaat dari GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia. Beberapa faktor mewarnai perpindahan ini, diantaranya tidak adanya pendeta GMIT Kefas, faktor pernikahan, faktor relasi antarwarga suku yang kuat, konflik sosial dalam jemaat, dan berkaitan dengan pandangan teologis terkait Baptisan serta paham liturgis tentang nyanyian yang dianggap tidak ekspresif. Perpindahan anggota jemaat ini, berdampak pada keakraban dan kerukunan antar anggota jemaat antara GMIT Kefas dan GPdI Eklesia.

Bertolak pada persoalan ini, pada pokoknya, tulisan ini dibuat untuk menjawab pergumulan ini dengan mengarahkan kedua belah pihak pada suatu pengertian yang lebih baik yang sifatnya membangun kehidupan bersama sebagai saudara yang rukun (Mzm. 133).Berpangkal pada pemahaman bahwa sebagai sesama anggota Tubuh Kristus, sudah seharusnya berbagai bentuk gesekan, ketersinggungan, bahkan konfilk harus diselesaikan. Dan terkait berbagai perbedaan pandangan teologis yang ada, mesti dipahami sebagai bagian dari kekayaan hikmat Allah yang kemudian dinyatakan dalam bagaimana cara kita berelasi (berekspresi) dengan-Nya. Dengan demikian, semua dapat saling belajar untuk menerima satu sama lain, mengasihi seorang akan yang lain, saling memaafkan serta berusaha untuk hidup rukun sebagai saudara sehingga berkat Tuhan dicurahkan atas mereka.

Kata Kunci: ***Perpindahan, GMIT dan GPdI, dan kerukunan.***

[1] Mahasiswa Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PENGESAHAN

MOTO i

PERSEMBAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

PENDAHALUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Perumusan Masalah 4

C. Pembatasan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Metodologi 5

F. Sistematika Penulisan 7

BAB I GAMBARAN UMUM KONTEKS JEMAAT GMIT KEFAS LEKIK 8

1.1 Sejarah Sigkat GMIT Kefas Lekik 8

1.2 Keadaan Geografi 11

1.3 Keadaan Demografi 12

1.4 Keadaan Sosial dan Budaya 14

1.5 Keadaan Pendidikan 16

1.6 Mata Pencaharian 17

1.7 Kegiaan Pelayanan 18

1.7.1 Kebaktian Minggu 18

1.7.2 Pelayanan Kategorial, Fungsional, dan Teritorial 19
1.7.3 Keadaan Persekutuan Jemaat Antardenominasi Lain 19
Rangkuman 20
BAB II SEJARAH PERPINDAHAN JEMAAT GMIT KEFAS LEKIK KE GPDI EKKLESIA 21
2.1 GMIT Kefas Lekik Masa Kini 21
2.1.1 Keadaan Jemaat 22
2.1.2 Susunan Organisasi 22
2.1.3 Program Pelayanan 23
2.2 Faktor-Faktor Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas Lekik ke GPdi Eklesia Lekik 30
2.2.1 Tidak ada pendeta 30
2.2.2 Pernikahan 32
2.2.3 Relasi Antarwarga Suku yang Kuat 36
2.2.4 Konflik dalam Jemaat 38
2.2.5 Nyanyian yang Tidak Eksspresif 39
2.2.6 Pelayanan Baptisan 41
Rangkuman 43
BAB III Tinjauan Teologi Kerukunan Terhadap Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPdI Eklesia Lekik 45
3.1 Yesus adalah Kepala Gereja 45
3.2 Kesetiaan adalah dasar dari Persekutuan warga GMIT Kefas 47
3.3 Selamat Karena Nama Yesus 49
3.4 Persudaraan yang Rukun 52
Rangkuman 55

PENUTUP 57

A. Kesimpulan 57

B. Saran 58

DAFTAR PUSTAKA 60

LAMPIRAN-LAMPIRAN 63

FORMULIR PERSETUJUAN DAN BIMBINGAN SKRIPSI 73

CURICULLUM VITAE 75

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat. Secara Etimologi istilah"gereja" berasal dari bahasa Portugis *"igreja",* dalam bahasa *Latin "Ecclesia"*dan dalam bahasa Yunani disebut *"Ekklesia".* Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu "ek" yang berarti keluar dan klesia dari kata "kaleo" yang berarti memanggil yaitu, dipanggil keluar, dengan demikian ekklesia adalah mereka yang dipanggil keluar.[2] Dalam jemaat Perjanjian Baru ekklesia berarti orang yang terpanggil keluar menuju terangNya yang ajaib,[3] jadi manusia dipanggil keluar oleh Allah, dari suatu kehidupan yang lama dan masuk dalam kehidupan yang baru, memperoleh keselamatan, dan dibebaskan kemudian, dijadikan manusia baru yang percaya, serta diikat menjadi satu jemaat.[4]

Persekutuan yang disebut gereja mencakup seluruh dunia, di mana gereja dipanggil dan dikuduskan menjadi milik Allah dan mewujudkan karya penyelamatan Allah sebagai garam dan terang di tengah-tengah dunia.

Sebagai wujud karya penyelamatan Allah di tenggah dunia, maka gereja juga hadir di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Kehidupan yang dipenuhi dengan keanekaragaman suku, budaya, agama, dan politik, demikian pula dengan kehidupan gereja-gereja, yang umumnya dibangun dari perbedaan latar belakang suku, budaya, dan geografis.

Berdasarkan uraian di atas, maka gereja-gereja di Indonesia pun memiliki perbedaan. Perbedaan yang ada, sebagaimana diuraikan Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT 2015, dikarenakan (a) Gereja di Indonesia memiliki anggota yang terbuka dari segi suku,

[2] Wendy Sepmady Hutahaean, Sejarah Gereja Indonesia, (Malang: Ahlimedia Press, 2017) 1-2.
[3] Johanes L.Ch. Abineno, *Jamaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1956) 16-17.
[4] J.A. Telnoni, *Gereja Berasas Presbeterial Sinodal*, (Kupang: INARA, 2015) 12.

budaya; (b) Mengadopsi beberapa unsur budaya lokal yang dimasukan ke dalam liturgi ibadah, misalnya GMIT yang menetapkan bulan Mei sebagai Bulan Budaya dimana dalam liturgi digunakan bahasa daerah, tari-tarian dalam rangka memperkaya pemahaman iman Kristen, (c) Berbagai pelayanan gereja ditujukan bagi masyarakat secara umum tampa memandang daerah asal, budaya, adat istiadat, kelas sosial dan agama, (d) Berbagai gereja melakukan studi-studi kebudayaan untuk menggali kembali unsur-unsur budaya yang terancam hilang dari masyarakat, misalnya GMIT bekerja sama dalam penerjemah Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah di seluruh daerah yang ada di NTT, (e) Membangun dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain, khususnya bidang kemanusiaan dan keadilan, misalnya GMIT membangundan mengembangkan hubunganoikumenis[5]denganmenerapkan norma-norma, serta aturan-aturan, yang mengandung nilai-nilai toleransi, menghargai, menerima, mendorong untuk maju, bekerja sama, dengan harapan dan tujuan agar terwujudnya suatu kehidupan gereja yang rukun dan harmonis.

Adanya landasan yang kuat dan nilai-nilai yang baik nyatanya belum menjadi suatu landasan yang dianggap penting untuk diterapkan dalam kehidupan gereja multikultural masa kini, karena kenyataannya masih dijumpai gereja-gereja yang bermasalah yang mengakibatkan perpecahan.

Konflik yang terjadi seringkali dimanfaatkan oleh sekolompok orang untuk mencuri domba milik orang lain, dengan masuk dalam segi ekonomi, kesehatan, pastoral dan politik. Selain itu ada juga yang mencela satu dengan yang lain, menolak akan kehadiran serta ajaran yang dianut oleh jemaat lain, melemahkan semangat jemaat lain untuk pergi beribadah dan, menumbuhkan permusuhan di antara jemaat, bahkan ada juga jemaat yang merasa tidak diperhatikan. Kenyataan ini menggambarkan tentang suatu

[5] Majelis Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, (Kupang: 2015) 14.

keadaan terbalik dari yang diharapkan dari gereja multikultural di Indonesia, dan keadaan inilah yang sedang dialami oleh gereja yang ada di Lekik.

Lekik merupakan suatu Dusun yang berada di wilayah Desa Oelunggu, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur.Di tempat ini terdapat dua gereja atau tempat beribadah.Dua gereja tersebut berasal dari dua sinode yang berbeda, yaitu Gereja Masehi Injili di Timor dan Gereja Pentakosta di Indonesia. Berdasarkan sejarah, gereja yang pertama kali ada di Lekik adalah GMIT Kefas Lekik, kehadirannya tidak terlepas dari peran dan pengaruh kolonialisasi Belanda dan Lembaga Pekabaran injil Belanda (*Zending*) di Rote pada abad ke-17-18.[6]

GMIT kefas Lekik sendiri merupakan wilayah pelayanan Klasis Lobalain. Gereja ini merupakan ibu dari 3 Gereja yang ada di Oelunggu yang sekarang sudah mekar menjadi gereja mandiri yaitu gereja GMIT Imanuel Oelunggu, GMIT Talitakum Oehunik dan GMIT Elim Batukamba yang saat ini masih menjadi mata jemaat dari Kefas Lekik.

Kehidupan bergereja Kefas Lekik didampingi oleh dedominasi lain pada tahun pada tahun 1967 dan pada saat itu juga kehadiran GPdI Ekklesia membawa pengaruh baru yang berdampak dalam kehidupan bergereja GMIT Kefas Lekik hingga sekarang.

Pengaruh baru tersebut berdampak pada perpindahan anggota jemaat GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia.Jumlah anggota jemaat GPdI dari 80%, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Deny Elim (39 tahun). Salah satu fungsionaris GPdI Eklesia Lekik, 60%-nya adalah anggota jemaat GMIT dan 40% berasal dari anggota Jemaat Kefas Lekik.[7] Data ini dapat diasumsikan bahwa jumlah anggota Jemaat GMIT Kefas Lekik mengalami penurunan yang sangat besar. bahkan sampai saat ini yang menjadi motif terjadinya perpindahan anggota jemaat GMIT pindah ke GPdI belum diketahui dengan jelas.

[6] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Rote Punya Cerita: Kisah Iinjil 100 Tahun yang Lalu*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014) 1.

[7] Deny elim, *wawancara*, Lekik, 23 Desember 2021.

Perpindahan anggota jemaat juga membawa dampak dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Terjadi perselisian antar jemaat, ada yang mencela, menghina, menolak akan ajaran dari GMIT secara terang-terangan. bahkan dalam ibadah-ibadah mereka sering sekali menghina akan liturgi dari GMIT. Dalam ibadah pemakaman yang dihadiri oleh beberapa agama, tak segan-segan gembala dari GPdI menghina serta menolak akan baptisan yang dilakukan oleh GMIT, bahkan anggota jemaat GMIT yang pindah ke GPdI dibaptis ulang. Jika melihat kembali akan usaha GMIT dan usaha dari missioner pertama yang datang ke Rote abad ke-18, R. le Bruijn membaptis dua orang Raja Rote[8] akan menjadi sia-sia karena pada akhirnya baptisan tersebut tidak diterima hanya karena dengan cara yang tidak sama dengan cara yang dilakukan oleh GPdI, walaupun hal tersebut sudah membawa perubahan yang baru dalam kehidupan Kristen Lekik di Rote.

Dengan melihat masalah ini, maka kehidupan gereja saat ini diperhadapkan dengan fenomena yang diakibatkan dari perbedaan dedominasi, yang mengakibatkan perpindahan anggota jemaat GMIT.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Dari GMIT ke GPDI, dengan sub judul: *Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPDI Eklesia Lekik dan Dampaknya Bagi Pelayanan Jemaat GMIT Kefas Lekik Klasis Lobalain*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks umum jemaat GMIT Kefas Lekik ?
2. Apa motif perpindahan Anggota jemaat GMIT Kefas ke GPDI Ekklesia Lekik ?

[8] James J. Fox, *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*, (Cambrige and London: Harvard University Press, 1977) 95-99.

3. Bagaimana tinjauan teologis kerukunan terhadap perpindahan anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPdI Eklesia Lekik ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka Penulis membatasi masalah dengan melakukan penelitian di wilayah Lekik, Desa Oelunggu, kecamatan Lobalain, kabupaten Rote Ndao.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konteks umum Jemaat GMIT Kefas Lekik
2. Untuk mengetahui motif perpindahan Anggota jemaat GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia Lekik
3. Untuk mengetahui tinjauan teologis kerukunan terhadap perpindahan Anggota jemaat GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia Lekik.

E. Metodologi

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode peneltian kualitatif yakni melakukan penelitian berpangkal pada pola berpikir induktif dan didasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial.[9] Selanjutnya berdasarkan pengamatan tersebut dilakukan pengolahan data dengan cara analisisis mendalam (*indepth analysis*),[10] untuk mendapatkan data primer dan sekunder,[11] yang lengkap berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian lapangan kemudian

[9] Suyitno, Metode Penelitian Kualitatif: konsep, Prinsip dan Operasionalnya, (Tulunggagung: Akademia Pustaka, 2018), 6.

[10] *Ibid*.

[11] Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) 17, 27-29 .

disusun menjadi suatu hipotesis atau teori,[12] yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah,[13] serta menjadi sumbangan bagi gereja untuk menata diri menjadi lebih baik kedepanya.

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi yang menjadi tempat untuk penulis melakukan penelitian[14]adalah Lekik, Desa Oelunggu, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Populasi dan sempel

   Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.Sedangkan sempel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[15]yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah jemaat GMIT Kefas Lekik sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan oleh penulis, maka teknik penarikan sempel yang digunakan oleh penulis adalah *purposive sampling* yang mana orang-orang yang dipilih sebagai narasumber adalah mereka yang mampu memberikan informasi terkait apa yang akan diteliti. Karena itu yang menjadi sempel dari penelitian ini adalah sepuluh orang anggota jemaat dan lima orang anggota Majelis Jemaat.

3. Wawancara *(Interwiew*),

   Interwiew adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti, secara terbuka, diawali dengan peneliti bisa mengajukan pertanyaan yang tidak terstruktur Setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan maka peneliti dapat mengadakan wawancara yang lebih terstruktur

[12]Husein Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Makassar: syakir Media Press, 2021) 81.
[13] Ibid Sando Siyoto,
[14]*http://library.uir.ac.id/skripsi/pdf/126711244/bab3.pdf Metodelogi Penelitian, 2*
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung:Alfabeta, 2014) 115-116.

berdasarkan apa yang telah disampaikan informan tersebut.[16] Dalam rangka menjawab focus penelitian maka, Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa anggota dan Majelis Jemaat dari GMIT Kefas dan GPdI Eklesia Lekik.

4. Analisa data

   Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal ketika peneliti mulai mendapatkan data di lapangan dan tidak dilakukan setelah semua data terkumpul baru dianalisis.Peneliti melakukan analisis secara terus menerus sejak dari mengumpulkan data, mereduksi data yang tidak sesuai, menyajikan data, sampai dengan melakukan interprestasidata.[17]

F. Sistematika Penulisan

Demi terarahnya tulisan ini dan tercapainnya tujuan yang diharapkan, maka sistimatika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

PENDAHALUAN : Memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodelogi dan sistimatika penulisan.

BAB I : Konteks Umum Jemaat Kefas Lekik

BAB II : Motivasi Perpindahan Anggota jemaat GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia Lekik

BAB III : Tinjauan Teologis Kerukunan terhadap perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia Lekik

PENUTUP : Kesimpulan, usul dan saran.

[16] Husein Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Makassar: syakir Media Press, 2021) 143.

[17] *Ibid*, 87.

BAB I

GAMBARAN UMUM KONTEKS JEMAAT GMIT KEFAS LEKIK

Pada bab ini, penulis mendeskripsikan konteks Jemaat Kefas Lekik yang meliputi sejarah singkat, keadaan geografi, keadaan demografi, keadaan sosial budaya, pendidikan, mata pencaharian, kegiatan pelayanan, dan relasi pelayanan antar denominasi lain. Pokok-pokok ini dimaksudkan untuk mendukung topik pembahasan penulis dalam skripsi ini.

1.1 Sejarah Sigkat GMIT Kefas Lekik

Jemaat GMIT Kefas Lekik adalah salah satu jemaat yang berada dalam wilayah pelayanan Klasis Lobalain.Gedung kebaktian Jemaat GMIT Kefas Lekik terletak di RT. 04, RW. 02, Dusun Lekik 1, Desa Oelunggu, kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jemaat ini awalnya dikenal dengan Jemaat GMIT Lekik dan merupakan pos pelayanan dari Jemaat GMIT Syalom Mokdale.Beberapa faktor seperti jarak yang jauh dan adanya konflik di dalam jemaat ini, membuat Jemaat GMIT Lekik berinisiatif untuk berkembang menjadi jemaat mandiri.[18]

Sejarah jemaat ini berawal pada bulan Juli tahun 1974, di manaPnt. Edward Tassie (1992-2017)[19]mulai mengatur pelayanan jemaat dengan menggunakan rumah jemaat sebagai tempat beribadah. Tempat ibadah pertama dilakukan di rumah bapak Daniel Manuain (1907-1992),[20]rumah selanjutnya bapak Lazarus Baidenggan (1930-2010),[21] dan yang ketiga Mikael Saik (1941-1998), dan seterusnya sampai dengan penyelesaian perencanaan dan pembangunan gedung gereja.

[18] Dukumen Gereja GMIT Kefas Lekik.
[19] Heru Saleh, *Wawancara*, Mokdale, 13 Oktober 2022.
[20] Yan Manuain, *Wawancara*, Lekik, 16 Oktober 2022.
[21] Yusup Baidenggan, *Wawancara*, Lekik, 14 Oktober 2022.

Pelayanan ibadah di Lekik pertama kali diselenggarakan oleh 80 anggota, yang meliputi seluruh warga dusun Lekik 1 hingga dusun Lekik 2. Pelayanan firman awalnya dilakukan oleh seorang majelis relawan dari GMIT Syalom Mokdale, yaitu Pnt. Edward Tassie.Seiring berjalannya waktu, mulai muncul dua relawan dari anggota jemaat untuk membantu mengabarkan Injil di Lekik, yaitu Rafael Ndun (1927-2016)[22] dan Soleman Pelmanu yang baru tamat belajar di sekolah Teologi di Ba'a.Mereka melayani untuk sementara dengan waktu yang singkat.

Pada tahun 1956, perencanaan pembangunan gedung gereja dilakukan oleh Pdt. Emr.Yakob Eliazer Manuain (1927-1999)[23] dan disetujui serta dilakukan oleh jemaat secara bertahap.*Pertama,* pembangunan gedung gereja darurat yang diketuai oleh Yohanis Boik (1932-1992). [24] Gedung gereja berhasil dibangun dengan kondisi beralaskan tanah, dinding yang terbuat dari pelepah kelapa, beratapkan daun lontar, dan beberapa tempat duduk jemaat yang terbuat dari beberapa batang pohon.Gedung ini berhasil dibangun di tempat yang diberikan oleh Daniel Funu (1900-1978)[25] untuk dibangun gereja dan tempat tersebut dinamakan *bi'i manluan,* yang artinya gua berbatu karang, tempat berteduhnya hewan kambing dari cuaca hujan dan panas.

Kedua, pada tahun 1958 awalnya gedung darurat direhabilitasi menjadi gedung setengah tembok.Saat itu terjadi konflik terkait tanah gereja, sebab sertifikat tanah belum diurus oleh pihak gereja.Namun, persoalan ini bisa diselesaikan oleh Nathanel Ndun (94 Thn)[26] selaku sekretaris pembangunan pada saat itu.Gereja selanjutnya terus dibangun hingga selesai.*Ketiga,*pada tahun 1977, gedung gereja yang setengah tembok berubah menjadi semi permanen.

[22] Verny Ndun, *Wawancara*, Lekik, 18 Oktober 2022.
[23] Berlinda Manuain, *Wawancara,* Lekik, 15 Oktober 2022.
[24] Otniel Boik, *Wawancara,* Lekik, 18 Oktober 2022.
[25] Daniel Funu, *Wawancara*, Lekik, 13 Oktober 2022.
[26] El Ndun, *Wawancara*, Lekik, 18 Oktober 2022.

Keempat, pada tahun 1983-1984 pembangunan gedung gereja direnovasi menjadi lebih baik. Pada masa ini juganama gereja mengalami pergantian menjadi Jemaat GMIT Kefas Lekik. Kefassendiri berarti batu karang.Dengan demikian Kefas Lekik adalah jemaat yang berdiri dan memiliki iman yang kuat bagaikan batu karang yang teguh di dalam Tuhan.Nama ini diberikan oleh pendeta yang berasal dari tempat tersebut.Ia adalah Pdt Yakob Eliazar Manuain, S.Th.

Kelima,pada tahun 2014-2017, pembangunan gedung gereja terus berlanjut yang diketuai oleh Lazarus Manuain (79 Thn).[27]Pada masa ini dilakukan peletakan batu pertama oleh Pdt. Elizabeth Pello, S.Th (51 Thn) [28] selaku Ketua Majelis Jemaat.*Keenam,* pada tahun 2019-2020, pembangunan gedung gereja terus berlanjut dengan diketuai oleh Yusuf Baidenggan (46 Thn).[29]*Ketujuh,* pada tahun 2021-2022 perkembangan pembangunan gedung gereja terus berlanjut hingga sekarang yang diketuai oleh Daniel Ndun (56 Thn).[30]

Sama halnya dengan pembangunan gedung gereja yang terus berlanjut, maka begitu pun Roh Kudus turut bekerja dalam pertumbuhan jemaat di Kefas dengan cara menyadarkan mereka melalui para pelayan yang diutus Allah serta kesadaran diri untuk pergi beribadah karena kebutuhan rohani, sehingga jemaat memutuskan untuk menetapkan pada tanggal 24 Juli 1974 sebagai hari ulang tahun gereja.

Mereka yang pernah melayani di Jemaat GMIT Kefas Lekik adalah Pnt. Edward Tassie (1974-2017), Pdt. Nicodemus Logohaba (1975-1979), Pdt. Naisonis (1979-1981), Pdt. Ike Mbuik Sm.Th, (1983-1984), Pdt. Yakob Eliazer Manuain (1985-1989),Pdt. Sarah Yakomina Manuain-Mesah (1991-1993), Pdt. Kornelis Peka'ata

[27] Sandra Manuain, *Wawancara*, Lekik, 20 Oktober 2022.
[28] Elizabeth Pello, Wawancara, Lekik, 18 Oktober 2022.
[29] Yusuf Baidenggan, *Wawancara*, Lekik, 19 Oktober 2022.
[30] Frengky Ndun, *Wawancara*, Lekik, 20 Oktober 2022.

(1994-1995), Pdt. Edward Lada (1996)[31], Pdt. Ina A. Tiluata S.Th (1997-1999), Pdt. Elizabeth Pello, S.Th (2004-2016), dan Pdt. Ance Adriana Nomleni, M.Th (2017-2023).

Pada tahun 2000-2003, kehidupan jemaat GMIT Kefas Lekik tidak mendapatkan perhatian, pelayanan dengan baik, karena tidak memiliki Ketua Majelis Jemaat, yang berdampak pada ketidakaktifan jemaat dalam ibadah, sedikitnya jumlah pelayanan yang melayani, struktur ogranisasi yang tidak teratur, namun pada masa pelayanan Pdt Elizabeth Pello S.Th perkembangan demi perkembangan terus dirasakan oleh jemaat. jemaat yang awalnya memiliki tiga mata jemaat, pada tahun 2016, berkembang hingga tersisa dua mata jemaat dan pada tahun 2018 masa pelayanan Pdt Ance Adriana Nomleni kembali berkembang hingga tersisa satu mata jemaat yaitu GMIT Batukamba. Jemaat diperhatikan, dilayani melalui pelayanan-pelayanan yang ada, struktur organisasi yang terstruktur dengan baik dan perkembangan iman jemaat mulai bertumbuh dengan baik dibantu oleh pelayanan dari dua pelayan tersebut.

1.2 Keadaan Geografi

Jemaat Kefas Lekik merupakan salah satu jemaat GMITyang ada di wilayah pelayanan Klasis Lobalain.Secara geografis, jemaat ini terletak di jalan umum Kota Ba'a, tepatnya di Dusun Lekik 2, RT. 04/RW. 02, Desa Oelunggu, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur[32],dengan memiliki batas-batas wilayah pelayanan jemaat sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan GMIT Imanuel Oelunggu,
- Sebelah Barat berbatasan dengan GMIT Elim Batukamba,
- Sebelah Utara berbatasan dengan GPdI Eklesia Lekik,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan GMIT Syalom Mokdale.

[31] Dukumen Gereja GMIT Syalom Mokdale
[32] Geografi Desa Oelunggu.

Berdasarkan letaknya yang sangat strategis, yaitu di tengah Kota, maka letak gereja dan Kantor Klasis, Bandara Udara, Pelabuhan Ba'a, Pertokoan, dan Pasar dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 3 menit dengan menggunakan kendaraan beroda dua dan beroda empat. Oleh karena jarak yang dekat, maka semua hal yang berkaitan dengan kegiatan atau proses kerja antara jemaat dengan klasis berjalan dengan baik.

Keadaan tempat anggota jemaat bermukim adalah daerah tanah kering, berbatu karang, berbukit kecil, dengan memiliki sebana sebagai padang pengembalaan hewan seperti domba, kambing, sapi, kuda. Lokasinya pada bagian Timur dan Selatan dengan memiliki daerah daratan rendah, yang tersedia cakupan air tanah dari dua sumber air terbesar di Ba'a, yaitu air Tangga Loi dan Oemau.

Sesuai dengan keadaan permukiman tersebut, maka sebagian besar anggota Jemaat Kefas Lekik bekerja sebagai petani, yang mengerjakaan sawah milik sendiri, dan dikontrakan.Dilihat dari iklim di Lekik terbilang sangat bagus karena memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung dari bulan April hingga bulan Oktober dan musim hujan dari bulan November hingga Maret, sehingga anggota jemaat mengusahakan area persawahan pada dua musim itu. Mereka juga mengusahakan ladang pertanian lahan kering dan dengan cakupan dari dua sumber air tersebut dimanfaatkan sebagai daerah penghijauan "Mamar" (kebun yang ditanami tanaman umur panjang seperti kelapa, pisang, pinang, dll). Selain petani ada jugajemaat yang bekerja sebagai guru, bidan, perawat, polisi, PNS, wirausaha, dan pedagang.

1.3 Keadaan Demografi

Jemaat Kefas Lekik tidak terlepas dari dinamika pertumbuhan (*change in population*), di mana selalu adanya perubahan jumlah, struktur dan perkembangannya[33].Faktor

[33] Lucky Radita Alma, *Ilmu kependudukan*, (Malang: Wineka Media, 2019) 15.

penambahan jumlah anggota jemaat dikarenakan tiga faktor, yakni kelahiran pernikahan dan perpindahan.Dalam setahun ada anggota jemaat yang melahirkan, menikah, bahkan pindah bergereja di Kefas karena faktor pekerjaan, yang mengakibatkan terjadinya pertambahan anggota jemaat.

Di samping jumlah anggota jemaat mengalami pertambahan, namun tak dapat dipungkiri jemaat juga mengalami penurunan karena terjadinya kematian, faktor pernikahan sehingga berpindah ke jemaat lain, dan terdapat masalah-masalah yang membuat jemaat memilih pindah ke gereja lainnya.Dengan demikian.jumlah anggota yang tadinya naik mengalami penurunan.

Melalui faktor kelahiran, kematian, pernikahan, perpindahan karena pekerjaan dan masalah-masalah internal jemaat, maka terjadi pendataan ulang anggota jemaat tiap tahun untuk memperbarui data statistik jemaat. Kini jumlah anggota jemaat saat ini akan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Sensus Jemaat GMIT Kefas Lekik

Rayon	Jumlah KK	L	P	Jumlah
1	15	23	35	58
2	10	18	18	36
3	11	21	21	42
4	10	18	26	44
5	13	27	27	54
6	12	17	29	46
7	10	21	22	43
8	10	16	22	38
9	11	29	21	50
10	10	16	21	37
Jumlah	**112 KK**	**206**	**242**	**448**

(Data Statistik Jemaat Kefas Lekik Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1, penulis menyimpulkan bahwa sebaran KK pada di setiap rayon hampir merata di antara 10-15 KK. Hal ini berpengaruh pada jumlah orang yang

ada pada tabel 3 dan 4, dengan jumlah laki-laki 206 orang dan perempuan 242, yang berdampak pula pada jumlah jemaat secara keseluruhan yang ada pada tabel ke-5.[34]

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka jumlah anggota Jemaat Kefas Lekik sebanyak 448 jiwa terdiri dari laki-laki 206 orang dan perempuan 242 orang, yang berada dalam 10 rayon dengan jumlah keseluruhan 112 KK. Jumlah anggota jemaat terbanyak berada di rayon 1, yaitu 58 orang terdiri dari 15 KK, sedangkan jumlah yang sedikit pada rayon 2, yaitu 37 orang terdiri dari 10 KK.

1.4 Keadaan Sosial dan Budaya

Relasi yang tampak dalam persekutuan Jemaat Kefas Lekik, yakni mereka membangung relasi antara sesama dengan kesadaran bahwa mereka saling membutuhkan dan melengkapi dalam hal menerima perbedaan, saling gotong royong dalam bekerja, empati dan simpati kepada sesama, membantu orang lain yang membutuhkan, menjaga hubungan dengan baik dan bersosialisasi satu sama lain.Keadaan ini juga tampak dalam persekutuan jemaat dengan berpartisipasi dalam pelayanan yang sudah diprogramkan oleh majelis jemaat Kefas Lekik.

Sejauh ini, gereja membangun hubungan dengan pemerintah Desa Oelunggu dalam hal membangun hubungan kerja sama dengan tujuan membantu dan menolong masyarakat dan jemaat dalam hal informasi pemerintah dan kebutuhan pelayanan.

Selain itu, kerja sama juga dilakukan oleh gereja Kefas dengan gereja tetangga, dalam hal mewujudkan pelayanan Allah bagi umatnya. Kerja sama ditunjukan oleh gereja dengan denominasi berbeda, yaitu 3 di antaranya adalah jemaat GMIT dan satu jemaat Karismatik, melalui kegiatan ibadah padang, ibadah minta hujan, ibadah Syukur Marmar, ibadah kematian, dan pada acara pesta.

[34]Data Statistik Jemaat GMIT Kefas Lekik 2022.

Hubungan kerjasama tidak saja terjadi dalam kehidupan sosial budaya, tetapi juga di dalam jemaat Kefas yang sudah menjadi tradisi dan adat yang diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi hari ini untuk dijaga dan dilestarikan bersama.

Budaya suku Rote adalah budaya yang diterapkan di jemaat Kefas.Oleh karena sebagian besar anggota jemaat berasal dari Rote. Akan tetapi, ada juga budaya dari suku lain yang ada karena proses perkawinan dan perpindahan karena pekerjaan. Keanekaragaman suku membuat mereka saling menerima dan melengkapi dalam hidup bersama.

Praktik-praktik budaya yang masih dipegang dan dilaksanaan oleh seluruh masyarakat seperti acara-acara keluarga di antaranya duka, kumpul keluarga, *tu'u* (sistim simpan) pendidikan dan pernikahan, yang sampai saat ini masih ditaati dan dipercaya sebagai suatu aturan yang baik dalam mengatur dan membentuk cara hidup berjemaat dan bermasyarakat.

Kebudayaan lokal juga dibawa masuk dalam kegiatan bergereja.Jauh sebelum adanya keputusan Majelis Sinode GMIT dalam menentukan bulan Mei sebagai bulan kebudayaan, Jemaat sudah menerapkan unsur-unsur budaya ke dalam kehidupan gereja.Misalnya, berpakaian adat Rote dalam beribadah, berkhotbah menggunakan bahasa Rote, dan melakukan praktik Tu'u dalam membangun gedung gereja yang sampai saat ini masih diterapkan.Budaya yang dipakai dalam liturgi ibadah dirasakan oleh jemaat di mana setiap bulan Mei, jemaat menggunakan liturgi kreatif dengan menggunakan bahasa, tarian, pakaian adat dari suku Rote dan suku-suku yang ada di wilayah Timor.Dengan demikian, nilai-nilai budaya juga diperkenalkan dan dilestarikan jika tidak bertentangan dengan iman Kristen dan hal ini membangun iman jemaat.

1.5 Keadaan Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di wilayah Jemaat Kefas saat ini antara lain, satu sekolah PAUD Kefas Lekik, SD GMIT Oelunggu, SMP Negeri 1&3, dapat ditempu dengan waktu 3 menit serta dua SMA dan satu SMK di antaranya SMA Negeri 1 Lobalain, SMA Kristen Syalom Metina, dan SMK Negeri 1 Lobalain. Kehadiran fasilitas pendidikan demikian juga memberikan dampak cukup bagi jemaat, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Tingkat Pendidikan Jemaat GMIT Kefas Lekik

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	28
2	Taman Kanak-kanak	19
3	Sekolah Dasar	166
4	Sekolah Menengah Pertama	61
5	Sekolah Menengah Atas	138
6	Diploma	2
7	Starta 1	30
8	Tidak Sekolah	4
Jumlah		**448**

(Data Statistik Jemaat Kefas Lekik Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 1.2, tampak tingkat pendidikan dari jemaat GMIT Kefas Lekik terbilang baik, dapat di lihat pada tabel 2 dan 3, di mana jumlah anggota jemaat yang tidak sekolah lebih rendah dengan jumlah 4 Orang dibandingkan dengan anggota jemaat yang bersekolah dengan jumlah 336 Orang.[35]

Berdasarkan tabel di atas, maka rata-rata pendidikan jemaat GMIT Kefas Lekik berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar dengan jumlah 166 dan sekolah menengah atas dengan jumlah 138.Hal ini menunjukan bahwa jumlah yang ada

[35]Data Statistik Jemaat GMIT Kefas Lekik 2022.

merupakan sebagian dari keseluruhan jumlah jemaat GMIT Kefas Lekik yaitu 448 Orang.

1.6 Mata Pencaharian

Pada umumnya anggota Jemaat Kefas Lekik bermata pencaharian yang beragam, namun sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.Anggota jemaat dalam kesahariannya bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan pangan.Pada musim kemarau dan hujan para petani menyiapkan lahan yang ada di persawahan Tangga Loi, dan persawahaan Termanu untuk menanam padi.Ada juga di antaranya yang menyiapkan lahan untuk menanam sayur-sayuran, serta cabe-cabean untuk nantinya dijual.Namun ada juga di antara jemaat yang memiliki mata pencaharian lain, yakni PNS, TNI, polri, guru, pegawai swasta, perawat, wirausaha, pensiunan dan ibu rumah tangga. Berikut adalah jenis pekerjaan dengan jumlah mata pencaharian anggota Jemaat Kefas Lekik:

Tabel 1.3
Mata Pencaharian Jemaat GMIT Kefas Lekik

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	75
2	PNS	4
3	TNI	3
4	Polri	3
5	Guru	6
6	Pegawai Swasta	15
7	Perawat/Bidan	6
8	Wirausaha	9
9	Pensiunan	2
10	Ibu Rumah Tangga	72
	Jumlah	**195**

(Data Statistik Jemaat Kefas Lekik Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 1.3, penulis menyimpulkan bahwa keadaan mata pencaharian di Jemaat GMIT Kefas Lekik berada dalam keadaan belum terlalu baik. Dilihat dari tabel 2 dan 3, jenis pekerjaan dan jumlah, maka kebanyakan jemaat bekerja sebagai petani dengan jumlah 75 orangdan Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 72 orang.[36]Hal ini berpengaruh pada keadaan ekonomi jemaat yaitu berada dalam taraf menegah ke bawah.

1.7 Kegiaan Pelayanan

Pelayanan ibadah dalam Jemaat Kefas Lekik selama Covid-19 mengalami banyak perubahan.Perubahan terjadi pada program-program pelayanan.Ada program yang sudah direncanakan tetapi tidak dilaksanakan karena pandemi Covid-19.Perubahan terjadi pada waktu ibadah, yang awalnya dilakukan selama satu kali menjadi dua kali dan berubah kembali menjadi satu kali.Sementara itu, ibadah PAR diberhentikan untuk beberapa waktu lamanya lalu diberlakukan kembali.Pada tahun 2022, pelayanan terus berjalan seperti biasanya dengan taat melakukan protokol kesehatan yang dihimbau oleh pemerintah.

1.7.1 Kebaktian Minggu

Pelayanan kebaktian minggu Jemaat Kefas Lekik dilakukan satu kali dalam seminggu, yakni pada pukul 07.30 Wita, dengan mentaati protokol kesehatan dari pemerintah. Dalam hal menjaga jarak, pembagian tempat duduk dilakukan dengan membatasi satu tempat duduk hanya boleh ditempati oleh 3 orang, selain itu disediakan *handsainertaizer*, serta tempat cuci tangan di depan pintu masuk gedung gereja, hal ini juga berlaku bagi semua kegiatan ibadah rayon yang dilakukan di rumah-rumah jemaat yang selalu diwartakan secara lisan oleh sekretaris melalui warta jemaat.

[36]Data Statistik Jemaat GMIT Kefas Lekik 2022.

1.7.2 Pelayanan Kategorial, Fungsional, dan Teritorial

Pada saat ini semua kegiatan ibadah sudah dilakukan secara langsung, dengan memperhatikan protokol kesehatan.Ibadah Tumah Tangga dilakukan pada setiap hari Selasa dan Kamis di rumah jemaat sesuai dengan pembagian dari tiap-tiap majelis rayon.Selain itu ibadah kategorial, fungsional dibuat dalam kelompok kecil, dengan durasi waktu yang singkat. Pelayanan Kategorial, yakni ibadah PAR pada hari Minggu dilakukan setelah kebaktian utama, yang dibagi dalam 3 kelompok serta tempat yang berbeda untuk beribadah. Ibadah pemuda dilakukan pada hari Senin pukul 18.00 di gedung gereja.Ibadah kaum perempuan GMIT dilakukan pada hari Senin pada pukul 17.00.Ibadah kaum bapak dilakukan pada hari Rabu pukul 18.00.Keduanya di lakukan di tiap-tiap rumah, sedangkan pelayanan fungsional, yaitu paduan suara, dan vokal grup telah dibuka kembali pada bulan Desember 2021.

1.7.3 Keadaan Persekutuan Jemaat Antardenominasi Lain

Keadaan gereja GMIT di Lekik hidup berdampingan dengan satu gereja Karismatik.Dalam menjalani hubungan bergereja diperhadapkan dengan konflik yang disebabkan dari perbedaan-perbedaan yang ada di dua gereja tersebut.Hal ini juga menjadi salah satu tantangan yang masih digumuli oleh gereja secara khusus GMIT terhadap aliran Karismatik, karena tantangan ini tidak mudah untuk diselesaikan, sebab tantangan yang ada selalu memberi perubahan, dan kepekaan untuk menentukan sikap dan pengambilan keputusan dari tiap warga gereja.

Tantangan yang dihadapi GMIT dengan aliran Karismatik saat ini adalah perbedaan ajaran, liturgimenyebabkan terjadinya konflik dalam kehidupan jemaat dan mengakibatkan perpindahan anggota jemaat.

Rangkuman

Jemaat GMIT Kefas Lekik merupakan salah satu jemaat dalam wilayah pelayanan GMIT di Klasis Lobalain. Jemaat ini terletak di jalan umum Kota Ba'a, RT 04/RW 02, Desa Oelunggu, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam menjalani proses hidup bergereja tidak terlepas dari dinamika pertumbuhan jemaat. Di mana selalu adanya perubahan jumlah, struktur dan perkembangan yang diakibatkan dari faktor kelahiran, kematian, pernikahan, perpindahan kaeran pekerjaan dan juga perpindahan karena masalah-masalah, sehingga selalu adanya pendataan ulang anggota jemaat tiap tahun untuk mengetahui data *terupdate* penambahan dan penurunan jumlah anggota jemaat.

Pada umumnya anggota Jemaat Kefas Lekik mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda, namun sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dengan bercocok tanam.Dengan mata pencaharian tersebut mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.Sebagian besar tingkat pendidikan mereka, yakni SD dan SMA.

Secara sosial budaya, jemaat membangun relasi antara sesama jemaat dan masyarakat dengan kesadaran dalam diri, bahwa mereka saling membutuhkan dan melengkapi satu dengan yang lain. Kerja sama juga dilakukan oleh pihak gereja kepada pemerintah dan gereja tetangga. Selain itu hubungan kerja sama tidak saja terjadi dalam kehidupan sosial tetapi terjadi juga dalam kehidupan berbudaya yang masih diterapkan dengan tujuan membantu mengatur dan membentuk suatu kehidupan yang baik. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa hubungan kerja sama yang dibangun dengan baik akan menjadi rusak karena perbedaan. Kehidupan bergereja GMIT dan GPDI, dihadapkan dengan tantangan ajaran dan liturgi yang mengakibatkan adanya perpindahan anggota jemaat.

Demikian gambaran singkat konteks dan realitas sosial Jemaat Kefas Lekik.Pada bab selanjutnya, penulis fokus padafactor-faktor yang menyebabkan anggota jemaat memilih untuk pindah gereja.

BAB II

SEJARAH PERPINDAHAN JEMAAT GMIT KEFAS LEKIK KE GPDI EKKLESIA

Pada bab ini penulis mendiskripsikan konteks dan pelayanan masa kini, kemudian memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan anggota jemaat memilih untuk pindah gereja dari Jemaat GMIT Kefas ke GPDI Eklesia. Bagian akhir, penulis membuat rangkuman.

2.1 GMIT Kefas Lekik Masa Kini

Ada tiga hal yang penulis ingin uraikan pada sub bagian ini. Pertama, keadaan jemaat, kedua, susunan oeganisasi,, ketiga, program pelayanan. Adapun uraianya sebagai berikut:

2.1.1 Keadaan Jemaat

Menurut data statistik jemaat, saat ini Jemaat Kefas terdiri dari 10 rayon.Data pada bulan Januari 2022 menjelaskan jemaat ini terdiri dari 112 KK dan 448 anggota jemaat. Jemaat GMIT ini dilayani oleh satu orang pendeta sekaligus Ketua Majelis Jemaat, 1 Calon Vikaris, 1 tenaga tata usaha, 10 orang penatua, 14 orang diaken dan 6 pengajar.

Dengan demikian jumlah presbiter yang melayani di Jemaat Kefas Lekik berjumlah 30 orang. Jumlah 30 orang presbiter ini dibagi ke dalam 10 kelompok sesuai dengan jumlah rayon yang ada. Masing-masing rayon mendapatkan 3 orang presbiter di mana salah satu presbiter menjadi koordinator rayon yang mengkoordinir proses pelayanan di rayon tersebut. Sedangkan dua orang presbiter lainnya membantu tugas pelayanan yang ada dalam lingkup rayon.

2.1.2 Susunan Organisasi

Adapun susunan organisasi Majelis Jemaat GMIT Kedas Lekik periode 2020-2023 adalah sebagai berikut:

Majelis Jemaat Harian Kefas Lekik

Ketua : Pdt. Ance Adriana Nomleni, M.Th

Wakil Ketua : Pnt. Dusri Lens Mesah, S.Gz

Sekretaris : Pnt. Welly Welfince Suek, SP

Bendahara I : Pnt. Berliandina J. E Manoeain

Bendahara II : Pnt. Ruth Ekselci Fafok, S.Pd

Badan Pembantu Pelayanan Majelis Jemaat (BPPMJ)

BPP Aset	:	1. Pnt. Marthans Manuain 2. Dkn. Rita Suek
BPP Diakonat		1. Dkn. Belandina Dolok 2. Dkn. Sarci Susak
BPP Pendidikan		1. Dkn. Novita Anike Sarlotha Sui, SP 2. Dkn. Ina Yohana Ndolumak
BPPHariRayaGerejawi		1. Pnt. Defri Adison Tulle, S.Pd 2. Pnt. Marice Tulle
BPPPembangunan		Pnt. Ardianus Tulle
BPP Koperasi		1. Dkn. Danial Leonard Manuain, SE 2. Dkn. Joel Jhohanis Ndun

Unit Pembantu Pelayanan Majelis Jemaat (UPPMJ)

UP PAR	:	1. Pnt. Amelia Mariana 2. Dkn. Maria Magdalena Runesi 3. Dkn Yesi Panie
UP Pemuda	:	Dkn. Anton Stefanus Otto
UP Kaum Bapak	:	Pnt. Gordan Marhtin Andri Mbolik, A.Md
UP Kaum Ibu	:	Dkn. Marice Mandala
UP Lansia	:	Dkn. Susana Sooai

UP MUGER	:	1. Dkn. Adi Aprianders Ndaomanu,
		2. Dkn. Budi Haryanto Ndun
UP Profesional	:	1. Pnt. Akobot Devitson Imanuel Ndun, SH
		2. Pnt. Yusuf Panie

Komposisi kemajelisan yang diuraikan di atas diisi oleh 8 sarjana dari 30 Anggota majelis jemaat.Para sarjana itu membantu ketua majelis jemaat di dalam mensosialisasi dokumen-dokumen gereja bagi anggota majelis jemaat dan jemaat pada umumnya.Terdapat juga 2 orang majelis yang selain bekerja sebagai aparat kemaanan negara, mereka juga turut membantu menjaga kemanaan dan ketertiban dalam jemaat.Misalnya, pengamanan ibadah hari raya gerejawi, donor darah bagi anggota majelis atau jemaat yang sakit dan membutuhkan darah, dan memperlancar korespondensi pihak gereja dengan para pihak di pemerintahan dan masyarakat.

2.1.3 Program Pelayanan

GMIT Kefas Lekik melakukan perencanan program pelayanan berdasarkan misi pelayanan yang dikenal dengan panca pelayanan GMIT. Meliputi, Koinonia, marturia, liturgia, diakonia, oikonomia. Adapun uraiannya sebagai berikut:

A. Koinonia

Persekutuan yang dipahami oleh GMIT adalah hidup yang dicirikan oleh kesatuan tanpa memandang suku/etnis, bahasa, agama, afiliasi politik, almamater, dan lain-lain. Dalam keberagaman ini, GMIT melayani dengan cara yang inklusif. Cara ini ditempuh karena tubuh GMIT terdiri dari lapisan-lapisan persekutuan yang terhubung dengan keluarga-keluarga Kristen, orang-

orang di luar keluarga Kristen, berbagai penganut agama, dan persekutuan dengan seluruh ciptaan.[37]

Tabel 2.1

Program Koinonia

No	Program Koinonia
1	Ibadah Bulan Keluarga
2	Ibadah bulan kebudayaan
3	Ibadah bulan Lingkuhan Hidup
4	Ibadah Pendidikan untuk anak-anak sebelum menghadapi ujian
5	Ibadah minta hujan
6	Ibadah sebelum panen
7	Ibadah syukur panen
8	Ibadah Syukur Marmer
9	Ibadah untuk para pedagang (tukang sayur, beras, kios, penjual ternak

Berdasarkan Tabel 2.1, pelayanan Koinonia di Jemaat GMIT Kefas Lekik berjumlah 9 program. Sesuai dengan tahap pelaksanaannya, maka 9 program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

B. Marturia

Marturia (kesaksian) adalah tugas untuk memberitakan kabar baik kepada dunia, untuk menyaksikan kuasa pembebasan Allah di dalam Yesus Kristus secara dialogis, jujur, dan terbuka.Kesaksian gereja meliputi usaha untuk memperdengarkan suara kritis gereja terhadap ketidakadilan, penindasan, diskriminasi dan pelanggaran HAM.[38]

[37] Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja Masehi Injili di Timor*, (Kupang: 2015) 33.
[38] *Ibid*, 33-34.

Tabel 2.2

Program Marturia

No.	Program Marturia
1	Pengadaan TDTK
2	Pengadaan buku pedoman PAR
3	Perpuluhan, persembahan, hulu hasil setiap akhir bulan harus disetor
4	Syukur Paskah/ Malam Pujia-pujian

Berdasarkan Tabel 2.2, maka program pelayanan marturia yang dibuat di jemaat GMIT Kefas Lekik berjumlah 4 program, mulai dari pengadaan TDTK hingga syukur paskah/ malam puji-pujian, semua dapat terlaksana dengan baik.

Terlaksannya program pelayanan di jemaat dengan baik tentunya tidak terlepas dari usaha para presbiter dan upaya dari jemaat dengan kesadaran bahwa pelayanan yang dilakukan oleh ketua majelis dan majelis jemaat kepada jemaat adalah tugas dan tanggung jawab dari semua jemaat gereja.sehingga program pelayanan marturia yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

C. Liturgia

Liturgi ibadah menekankan dimensi vertikal pelaksanaan misi gereja.dalam tata ibadah ini, diharapkan dapat menolong anggotanya untuk mendapatkan pengalaman bersama Allah dalam keheningan dan sekaligus mengekspresikan hubungannya dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.[39]

[39]*Ibid*, 34.

Tabel 2.3

Program Liturgia

No.	Program Liturgia
1	Penambahan Pemandu Nyanyian (Singer)
2	Pengadaan Kain mimbar
3	Pengadaan himpunan liturgy
4	Perbanyak Liturgi ibadah
5	Pembelian Stola

Berdasarkan Tabel 2.3, program liturgia yang diprogramkan oleh Jemaat GMIT Kefas Lekik berjumlah 5 program utama. Dari semua program yang ada, 1 program yang belum terlaksana, yaitu program pengadaan himpunan liturgi.

Pengadaan himpunan liturgi yang diprogramkan GMIT Kefas merupakan program pengadaan buku himpinan liturgi dari sinode GMIT. Tujuannya agar jemaat bisa belajar dan bernyanyi tidak saja berpatokan pada nyanyian Kidung Jemaat yang ada dalam Alkitab tetapi juga bisa bernyanyi dari nyanyian-nyanyian lain yang ada dalam buku himpunan nyanyian GMIT. Dengan tidak terlaksananya program ini dikarenakan belum adanya tenaga kerja yang mau mengajarkan jemaat tentang nada dan nyanyian yang ada dalam buku tersebut.

D. Diakonia

Diakonia (pelayanan kasih) adalah keberpihakan dan solidaritas GMIT kepada kaum lemah, orang miskin, orang tertindas, orang asing, dan kaum terpinggirkan lainnya dalam gereja dan masyarakat.[40]

[40]*Ibid*, 34.

Berdasarkan pengertian diakonia, maka GMIT Kefas membuat beberapa program dan kegiatan bagi jemaat, sebagai berikut:

Tabel 2.4

Program Diakonia

No.	Program Diakonia
1	Amplop Sakit
2	Amplop Duka
3	Amplop Kasih Natal
4	Jamuan kasih

Berdasarkan tabel 2.4, GMIT Kefas membuat 4 program diakonia bagi jemaatnya. Dari program pertama yaitu pengadaan amplop sakit hingga pengadaan jamuan kasih, semuanya terlaksana dengan baik.

Pelayanan diakonia dapat terlaksana dengan baik karena adanya usaha dari majelis jemaat dan jemaat dengan alasan bahwa program-program tersebut dibutuhkan oleh jemaat seperti amplop sakit, dan duka. Dengan demikian ketika ada usaha dari majelis jemaat dalam pelayanan diakonia sesuai dengan apa yang dibutuhkan jemaat, maka jemaat mengupayakan sehingga program tersebut terlaksana dengan baik.

E. Oikonomia

Oikonomia merupakan tanggung jawab penataan internal gerejawi (Pelaksanaan tata gereja dan disiplin, penataan organisasi maupun manajemen, pengelolaan personil, peningkatanan pendapatan jemaat, serta pengelolaan keuangan dan harta milik gereja lainnya), maupun tanggung jawab penataan masyarakat dan semesta alam (mengupayakan keadilan ekonomi dan ekologi dalam dunia milik Allah).[41]

[41]*Ibid*, 35-36.

Tabel 2.5

Program Oikonomia

No.	Program Oikonomia
1	Penambahan Guru PAR
2	Pembelian Bangku
3	Pembelian Gorden
4	Pembelian buku aturan GMIT
5	Penambahan Sekretaris
6	Pendataan secara berkala data jemaat
7	Pelatihan dan pembinaan presbiter dan pengurus kategorial tingkat jemaat
8	Pembelian Mike
9	Pelayanan khusus bagi jemaat yang tidak beribadah pada hari minggu
10	Penataan ulang zona rayon
11	Pembelian tanah gereja
12	Laporan pertanggungjawaban Panitia Pembangunan di akhir periode
13	Pengadaan Bibit/anakan Mangga, Jeruk dan Lengkeng, penghijauan
14	Perlindungan sumber mata air
15	Pengurusan sertifikat tanah gereja
16	rapat berkala
17	Akreditasi TK Kefas Lekik
18	Pengadaan APE luar (Perosotan, Jungkitan, ayunan)
19	Pembuatan teras TK Kefas
20	Bangunan ruang dan TK Kefas
21	Pembelian Printer Gereja
22	Perhadapan koster

Berdasarkan tabel 2.5, maka ada 22 programOikonomia Jemaat GMIT Kefas Lekik. 21 program terlaksana, dan 1 program yang tidak terlaksanan yaitu perlindungan sumber mata air, karena satu mata air yang dimiliki oleh gereja telah kering dan tidak dapat digunakan oleh jemaat. Hal ini disebabkan oleh kondisi cuaca yang panas, sehingga mata air tersebut menjadi kering. Faktor lain yang membuat mata ait tersebut tidak digunakan adalah tidak ada upaya dari jemaat untuk mempertahankan air yang sudah dimiliki sebelumnya, karena kurangnya kesadaran dari anggota jemaat GMIT Kefas tentang pentingnya mata air bagi kebutuhan jemaat.

Berdasarkan panca pelayanan yang dilakukan oleh gereja, dengan sejumlah program-program yang telah dibuat baik dalam tahap perencanaan

maupun pelaksanaan, ada beberapa yang sudah diterapkan dalam pelayanan tetapi ada beberapa yang belum dilakukan oleh karena keadaan Covid. Misalnya penundaan pembangunan gereja. akan tetapi, *cam* PAR tetap dilakukan oleh anakanak sekolah minggu di padang dengan mencari dana sendiri untuk kegiatan yang akan mereka lakukan sebagainya. Karena walaupun tertundanya pembangunan gereja bukan berarti kegiataan yang sudah direncanakan harus tertunda sebab masih ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk melakukan pelayanan.

Sesuai dengan uraian panca pelayanan yang ada, maka penulis menyimpulkan bahwa program-program pelayanan yang dirancangkan di Jemaat GMIT Kefas Lekik dalam panca pelayanan, merupakan suatu usaha mewujudkan pemahaman mengenai misi dan tugasnya, namun ntayanya belum terlaksana dengan baik sehingga munculnya permasalahan-permasalahan. Salah satunya ialah perpindahan anggota jemaat yang diakibatkan karena di dalam persekutuan gereja terdapat konflik satu dengan yang lain,[42] dan dalam membritakan kabar baik tentang kuasa pembebasan Allah di dalam Yesus Kristus,[43] belum bisa membantu jemaat untuk menjawab tantangan-tantangan ajaran-ajaran yang datang dari luar, sehingga jemaat memilih pindah gereja dan dibaptis ulang,[44]serta tata ibadahdiharapkan dapat menolong jemaat untuk mendapatkan pengalaman bersama Allah dalam keheningan[45]membuat beberapa jemaat memilih untuk pindah karena tidak bisa mengekspresikan hubungan mereka dengan Allah.[46]Hal ini tidak disadari oleh gereja bahwa program-program dalam panca pelayanan terus dibaharui

[42] Lazarus Manuain, *Wawancara*, Lekik, 12 Februari 2022.
[43] Majelis Sinode GMIT, *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*, (Kupang: 2015) 32.
[44]Otniel Tulle, *Wawancara*, Lekik, 2 Februari 2022.
[45] Majelis Sinode GMIT, *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*, (Kupang: 2015) 33.
[46]Heni Bailaen, *Wawancara*, Lekik, 12 Febuari 2022.

tetapi tidak dapat menyelesaikan persoalan perpindahan yang masih terus terjadi hingga hari ini.

2.2 Faktor-Faktor Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas Lekik ke GPdi Eklesia Lekik

Perpindahan anggota Jemaat Kefas Lekik dengan jumlah yang banyak terjadi dalam masa sebelum dan sesudah pelayanan Pdt. Elizabeth Pello, S.Th (Periode 2004-2016) dan Pdt. Ance Nomleni, M.Th (Periode 2017-2023). Adapun faktor-faktor penyebab perpindahan jemaat, yaitu:

2.2.1 Tidak ada Pendeta

Pendeta adalah salah satu pejabat gerejawi yang mempunyai peran cukup penting dalam kehidupan jemaat. Seorang pendeta telah menempuh beberapa tahapan persiapan, yakni menempuhstudi pendidikan teologi, kemudian masa vikariat,dan ditahbiskan sebagai pendeta GMIT. Seorang pendeta mempunyai wewenang untuk melayani firman Allah dan melakukan pelayanan sakramen, mengembalakan umat, melayani peneguhan sidi dan pemberkatan nikah, menabiskan pejabat gereja, menjadi ketua majelis jemaat dan memakamkan orang mati. Tugas seorang pendeta ialah melakukan panca pelayanan GMIT, dan dipertanggungjawabkan tugasnya pada Tuhan melalui majelis masing-masing lingkup dimana ia melayani.[47]Dengan demikian, keberadaanya untuk menolong jemaat agarmengalami pertumbuhan dan perkembangansecara rohani maupun jasmani.[48]

[47] Majelis Sinode GMIT, *Himpunan Tata Ibadah GMIT*, (Kupang: 2020) 95.
[48] Susana E. Srisusiani, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, (Geneva, Vol. 3, 1 Juni 2021).

Namun berbeda halnya dengan Jemaat GMIT Kefas Lekik sejak tahun 2000-2003 tidak memiliki seorang pendeta.[49] Dampaknya, jemaat kurang memperoleh pelayanan dengan baik, salah satunya yang menjadi kebutuhan adalah pelayanan doa bagi orang sakit.[50] Kondisi demikian menjadi kesempatan bagi sekelompok orang dari denominasi lain untuk menawarkan pelayanan doa dengan memberikan sebuah penawaran, yakni jika orang tersebut mengalami kesembuhan, maka ia harus pindah ke GPDI Eklesia. Pelayanan demikian berhasil, sehingga ia berpindah ke denominasi lain.[51]

Sejarah mencatat, bahwa pada tahun 1947, ada jemaat yang dilayani oleh para pendeta yang berada dalam klasis Ba'a dipimpin oleh Pdt P. Adoe.[52]Salah satu jemaat yang dilayani oleh para pendeta tersebut adalah Jemaat GMIT Kefas lekik, wilayah pelayanan Klasis Ba'a. Berikut, jemaat ini dilayani oleh beberapa pendeta, yaitu:Pdt. Nicodemus Logohaba (Ketua Majelis Jemaat GMIT Syalom Mokdale) melayani sejak tahun 1975-1979. Pdt. Naisonis sebagai ketua majelis jemaat melayani sejak tahun 1979-1981.Pdt. Ike Mbuik Sm.Th melayani sejak tahun 1983-1984.Pdt. Yakob Eliazer Manuain melayani sejak tahun 1985-1989.Pdt. Sarah Yakomina Manuain-Mesah S.Th melayani sejak tahun 1991-1993.Pdt. Kornelis Peka'ata melayani sejak tahun 1994-1995.Pdt. Edward Lada melayani sejak tahun 1996.Pdt. Ina A. Tiluata S.Th melayani sejak tahun 1997-1999.[53]

Jemaat GMIT Kefas Lekik memiliki tiga mata jemaat sejak awal berdirinya.Pada tahun 2016, jemaat ini berkembang hingga tersisa dua mata jemaat.Pada tahun 2018 jemaat ini kembali berkembang hingga tersisa satu mata

[49]Dokumen Pelayanan Jemaat Periode 2000-2003.
[50]Asnat Manuain, *Wawancara*, Lekik,28 Desember 2021.
[51]Yusuf Mandala, *Wawancara*, Lekik, 13 Januari 2022.
[52] Dukumen Klasis Lobalain.
[53] Dokumen Gereja Kefas Lekik.

jemaat.Kondisi demikian membuat pendeta kesulitan dalam mengawasi anggota jemaat, sehingga beberapa anggota berpindah ke GPdI.Hal ini semakin parah saat terjadi kekosongan kepemimpinan pendeta sejak tahun 2000-2003.Pada masa ini banyak jemaat berpindah ke GPdI karena mendapatkan pelayanan dari mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor peran pendeta dalam Jemaat GMIT Kefas Lekik sangat penting. Pendeta tidak hanya memastikan bahwa pelayanan sudah diberikan kepada jemaat tetapi pendeta juga mempunyai peran untuk mengupayakan jemaat tidak berpindah gereja.

2.2.2 Pernikahan

Faktor penyebab perpindahan kedua adalah faktor pernikahan. Di mana anggota jemaat yang berjenis kelamin perempuan dari Jemaat GMIT Kefas menikah dengan pria dari GPdI Ekklesia, sehingga iaberpindah mengikuti suaminya.[54]Ada juga laki-laki dari Jemaat Kefas memilih berpindah mengikuti istrinya ke GPdI Ekklesia.[55] Adapun yang sudah menikah dan tercatat menjadi anggota Jemaat Kefas, kemudian memilih kembali menjadi anggota GPdI tanpa pemberitahuan yang jelas,[56] sehingga memiliki keanggotaan ganda dan mendapatkan pelayanan dari Jemaat GMIT Kefas Lekik dan Jemaat GPdI Ekklesia.[57]

Perpindahan yang disebabkan faktor pernikahan, pertama kali dialami oleh Baa Mai, yang dipinang menjadi istri dariseorang pedagang Belanda, bernama Balthazar d'Moucheron.Diduga kuat orang Belanda ini beragama Kristen Protestan dalam organisasi gereja NHK (*Nederlandse Hervormde Kerk,* yang didirikan tahun 1571).Catatan James Foc peristiwa perpindahan ini terjadi tahun 1724.Dari hasil pernikahannya, Baa Mai dan anaknya

[54]Wehelmina Tulle,*Wawancara,* Lekik, 23 Maret 2022.
[55]Yunus Baidenggan, *Wawancara,* Lekik, 25 Maret 2022.
[56]Marta Dolok, *Wawancara,* Lekik, 15 Januari 2022.
[57] Data Statistik Gereja GMIT Kefas Lekik 2022.

diberi status baru sebagai orang Kristen.[58] Dulunya ia menganut kepercayaan Animisme-dinamisme, yang merupakan agama suku Rote.[59]

Menurut Naskah Teologi dan Peraturan Pernikahan Kudus GMIT, termuat penjelasan mengenai pernikahan, yakni: "Karya Pencipta, pernikahan Kristen adalah sebuah refleksi tentang hubungan Kristus dengan jemaat, yang bersifat kekal, tidak dapat dipisahkan oleh apapun.Pada GMIT peraturan pelayanan pernikahan kudus, lebih khusus membahas tentang pernikahan beda gereja/agama, dijelaskan bahwa ketika pasangan yang beda gereja/agama ingin menjadi anggota GMIT, maka ia wajib mengikuti aturan yang ada dalam tata gereja GMIT. Sebaliknya, jika anggota GMIT berpindah gereja/agama, maka GMIT tidak berkewajiban untuk mendampingi anggota yang telah pindah tersebut.[60]Tetapi, kenyataannya, banyak anggota GMIT tidak mengikuti aturan sehingga di tengah jalan kembali menjadi anggota GPdI ataupun memiliki keanggotaan ganda pada dua gereja ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka anggota jemaat GMIT yang sudah menikah bedadenominasi lain haruslah memilih untuk mengikuti tradisi gereja atau keyakinan dari salah satu pasangan berdasarkan peraturan yang ada. Namun realitanya masih didapati bahwa satu keluarga mempunyai dua anggota jemaat dari dua gereja yang berbeda.[61]

Tentunya, sebelum dan sesudah menikah, para pasangan akan mengambil keputusan tentang tindakan apa yang akan mereka ambil kedepannya. Misalnya, menikah, membangun keluarga, dan salah satu agama dari kedua pasangan untuk

---

[58] James J.Fox, *Harvest Of The Palm, Ecological Change in Eastern Indonesia,* (Massachisetts: Harvard University Press, 1977) 105.

[59] https://leksi-ingguoe.blogspot.com/2018/08/sejarah-nusak-di-pulau-rote.html?m=1

[60] Majelis Sinode GMIT, XLI, *Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral Pelayanan Pernikahan Kudus*, (Kupang: 2017) 59.

[61] Data Statistik Gereja GMIT Kefas Lekik 2022.

dijadikan kepercayaan dalam satu keluarga.Dalam hal ini tidak mudah mengambil keputusan sebab membutuhkan waktu dan pikiran secara matang sehingga dapat mempertimbangkansecara benar.Hal demikian dialami beberapaanggota jemaat yang sudah menikah, di mana mereka sulit untuk memilih salah satu gereja diantara dua gereja ini.Maka dari itu mereka menunda untuk mengambil keputusan terkait status keanggotaan secara permanen di dalam salah satu gereja.

Keadaan demikian belum mendapatkan perhatian serius dari pihak gereja, sebab telah berlangsung dari 2004-2022, jemaaat tetap pada kenyamanan status mereka yang memiliki keanggotaan ganda, yakni status anggota GMIT dan GPdI. Dengan demikian, perpindahan anggota jemaat karena faktor pernikahan dapat berkurang, apabila gereja tegas dalam melaksankan peraturan pernikahan dan pasangan yang telah menikah menentukan dengan jelas keanggotaan mereka.

Memutuskan status keanggotan di satu gereja penting karena mempengaruhi bagaimana cara mereka bergeraja berdasarkan ajaran yang dianut. Misalnya dalam hal mengikuti sakramen Perjamuan Kudus. Sebagai warga GMIT, ia diwajibkan untuk terlebih dahulu mengikuti katekesasi untuk menjadi anggota sidi.[62]Sedangkan berbeda dengan warga GPdI Ekklesia, kelas katekesasi tidak lagi diperlukan sebab mereka juga telah belajar tentang gereja dan kekristenan.Sehingga, beberapa anggota jemaat dari GPdI Ekklesia yang berpindah ke GMIT kembali ke gereja asal mereka karena mereka tidak diperkenankan mengikuti Perjamuan Kudus sebelum mengikuti katekesasi/sidi.[63]

Katekisasi atau katekese berasal dari bahasa Yunani (*Katekhein*), yang berarti: memberikan, memberitahukan, mengajar, memberi pengajaran. Dalam Lukas 1:4; Kis 18:25, Roma 2:17-18, *Katekhein* ditekankan pada mengajar atau

[62] Majelis Sinode GMIT, XLI, *Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral Pelayanan Sakramen Perjemuan Kudud*, (Kupang: 2017) 45.

[63] Belandina Manuain, *Wawancara*, Lekik,27 November 2022.

membimbing seseorang (atau beberapa orang) agar mereka melakukan apa yang diajarkan kepadanya.[64]

Katekasasi yang oleh GMIT adalah salah satu mata rantai dari kegiatan Pembinaan Warga Gereja, dengan suatu upaya mendidik dan memperlengkapi calon warga sidi jemaat untuk menghayati dan melakukan kehendak Allah Bapa dalam Yesus Kristus di berberbagai bidang kehidupan. Dengan mengikuti katekasasi katekumen akan disidikan melalui peneguhan sidi. Hal ini dilakukan dengan makna bahwa proses pembinaan dan pengajaran iman yang dilakukan selama katekisasi telah selesai dan dapat dipertanggungjawabkan, ditandai dengan memberi 3 pertanyaan,[65] lalu katekumen diberi kesempatan untuk mengakui iman di hadapan jemaat sebagai pernyataan bahwa janji orang tua telah ditepati dan sang anak percaya kepada Yesus Kristus. memang benar bahwa pengenalan akan Allah telah didapatkan dan pengakuan kepada Yesus Kristus telah diungkapkan ketika dibaptis, tetapi melalui peneguhan sidi juga, para anggota sidi berjanji menjadi anggota gereja Protestan di Indonesia dalam GMIT", berjanji untuk ada dalam GMIT dan mengambil bagian dalam pelayanan jemaat dan diizinkan untuk ikut dalam perjamuan kudus.[66] Jadi,jika anggota jemaat pindahan tidak ingin mengikuti katekisasi maka mereka juga belum bisa siizinkan untuk ikut dalam perjemuan kudus.

Dengan demikian perpindahan anggota jemaat karena faktor pernikahan tidak hanya disebabkan oleh karena menikah dan mengikuti suami/istri melainkan juga karena beberapa aturan dalam GMIT tidak dapat diterima dengan baik.Selain itu, gereja sendiri perlu tegas dalam menetapkan aturan bagi anggota

[64] http://gerejalaheroituaksabu.blogspot.com/2017/04sejarah-katekisasi-katekisas-dan-%20html?m=1.
[65] http://gerejalaheroituaksabu.blogspot.com/2017/04sejarah-katekisasi-katekisas-dan-%20html?m=1.
[66] Elizabeth R. Pello, *Wawancara*, Nembrala, 25 Maret 2022.

GMIT, sehingga jemaat tidak mempermainkan gereja dengan status kegandaan mereka dan menerima pelayanan dari GMIT maupun GPdI.

2.2.3 Relasi Antarwarga Suku yang Kuat

Pada umumnyaorang Rote telah dibagi dalam beberapa struktur yang sudah membudayakan dan tidak mungkin dapat diubah oleh sistem apapun.Struktur yang biasa dikenal dan masih diberlakukan dalam kehidupan orang Rote yaitu *Le'o,*[67]yang kemudian menjadi faktor penyebab perpindahan anggota jemaat. Pada tahun 1956, terjadi perpindahan satu kelompok suku, diikuti juga oleh beberapa anggota suku lain. Anggota suku demikian adalah anggota jemaat GMIT Kefas yang berpindah ke GPdI Eklesia.Hal demikian terjadi atasperintah dari manaleo Kunakdari marga Bessie.Ia memerintahakan anggota sukunya untuk berpindah gereja dengan alasan tidak ingin anggotanya bekerja terlalu berat untuk pembangunan gedung gereja.Sebagai anggota yang berlindung dalam *leo Kunak*, mereka mematuhi perintah tersebut sebagai wujud perlindungan dari ketua adat yang dirasakanmereka.[68]

Klan atau *Leo* merupakan suatu integrasi sosial yang terdiri dari keluarga-keluarga batin yang lahir dari satu keturunan tertentu.sistem klan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Rote berbentuk patriniel atau lebih memperhitungkan hubungan garis keturunan dari laki-laki. Klan dipimpin oleh seorang kepala yang disebut *manaleo.*Ia adalah seorang tokoh adat yang mempunyai kemampuan melindungi sebuah leo. Biasanya seorang *manaleo* adalah seorang laki-laki yang dipilih langsung oleh para anggota leo[69] yang

[67] Leksi S.Y Ingguoe, *OTAK ROTE, Perspektif kehidupan sosial politik orang Rote,* (Yogyakarta: Deepublih, 2021,) 67.
[68]Nathanael Ndun, *Wawancara,* Lekik,7 Desember 2021.
[69]Yosias Tomasui, *Wawancara, Batukamba, 18 Januari 2023.*

memiliki satu garis keturunan[70] dan dalam kehidupannya dipandang sebagai tua adat. Ia yang dipilih harus mempunyai kemampuan serta pengetahuan tentang adat istiadat. Ia hanya memimpin satu leo yang terdiri dari gabungan marga-marga atau sub*leo*.[71]

Berdasarkan sistem kebudayaan yang ada, maka anggota Jemaat Kefas yang mayoritas adalah orang Rote berada dalam sistem budaya tersebut. Marga-marga yang dikelompokan dalam leo Kunak adalah marga Manafe, Mbolik, Toulasik, Ndun, Thonak, Ndolu, Bulak, Fanggidae, Bessie, Ki'ak, Panie, Bilik, Tungga, Anin, Haman, Toudengga, Edon, Pah, Nggoek, Susak, Todak, Ngginak, Solok, Saik, Djira, Lakabela, Siokain, Famani, dan Malelak.[72] Berdasarkan marga tersebut, anggota leo beserta seisi keluarga yang memilih untuk pindah gereja adalah Sadrak Ndun, Yusuf Anin, Wempi Pah, dan Daniel Ngginak, selain itu beberapa keluarga dari suku lain yang ikut berpindah adalah Yermias Tulle dan Matheos Bailaen dari suku Ene dan, Ibrahim Mandala dari suku Modok.[73]

Menurut sejarah, pada mulanya orang Rote menganut agama Kristen karena faktor budaya, dimana kepercayaan dari raja akan menjadi kepercayaan dari pengikutnya. Seperti para pengikut dari Benyamin Messakh (Raja Thie, 1726), Raja Lole (1740), Tou Dengga Lilo (Raja Ba'a, 1743), Raja Talae (1826),[74] dan Raja Termanu (1832), rakyat dari semua raja yang ada yang memilih menjadi Kristen.[75] Keadaan demikian dapat dipahami, bahwa kebudayaan sebagai sebuah kategori sosial, yang dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh

[70] James J.Fox, *Harvest Of The Palm, Ecological Change in Eastern Indonesia,* (Massachisetts: Harvard University Press, 1977) 85.
[71] Leksi S.Y Ingguoe, *OTAK ROTE, Perspektif Kehidupan Sosial Politik Orang Rote,* (Yogyakarta: Deepublish, 2021) 67, 71.
[72] https://leksi-ingguoe.blogspot.com/2018/08/sejarah-nusak-di-pulau-rote.html?m=1.
[73] Nathanael Ndun, *Wawancara,* Lekik, 7 Desember 2021.
[74] James J.Fox, *Harvest Of The Palm, Ecological Change in Eastern Indonesia,* (Massachisetts: Harvard University Press, 1977) 108.
[75] https://leksi-ingguoe.blogspot.com/2018/08/sejarah-nusak-di-pulau-rote.html?m=1

sekolompok masyarakat.[76] Sehingga, cara hidup jemaat dalam satu leo turut ditentukan juga oleh *manaleo*. Tugas utamanya untuk mengurus atau menangani berbagai upacara tradisional, persoalan sangketa atau masalah secara kekeluargaan,[77] Dengan kondisi dan fakta tersebut, maka faktor budaya menjadi penyebab perpindahan anggota gereja dari GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia.[78]

2.2.4 Konflik dalam Jemaat

Konflik, sejatinya bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia baik dalam hubungan antar individu, bahkan di dalam keluarga, maupun di dalam organisasi apapun termasuk organisasi gereja.[79]Sebagaimana yang terjadi dalam persekutuan di Jemaat Kefas Lekik.Ada sejumlah masalah di dalam jemaat ini, yang diuraikan berikut.Pertama, masalah antar personal.Masalah di dalam persaudaraan, yang kemudian dibawa masuk ke dalam persekutuan jemaat. Masalah demikian tidak teratasi dengan baik sehingga salah satu dari dua bersaudara berpindah ke gereja lain.[80]Kedua, masalah *tu'u* yang dibawa masuk ke dalam persekutuan jemaat.[81]Ketiga, masalah penyalahgunaan uang pembangunan oleh bendahara dan pendeta akibat dari minimnya pengawasan.[82]Dampaknya, ada yang memilih untuk tidak pergi ibadah dan berujung pada perpindahan. Keempat, persoalan isi kado natal membuat beberapa orang tua memilih untuk memindahkan anaknya ke gereja lain.[83]

Sejarah gereja di Timor dan sekitarnya, secara khusus di Rote, NZG menarik diri dengan salah satu alasannya adalah para zending tidak berhasil

[76] Chris Jenks, *Culture Study Kebudayaan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013) 11.
[77]https://leksi-ingguoe.blogspot.com/2018/08/sejarah-nusak-di-pulau-rote.html?m=1
[78]Wempi Pah, *Wawancara*, Lekik,6 Januari 2023.
[79] Hugh F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 2.
[80]Jhon Tulle, *Wawancara*, Lekik,6 Januari 2023.
[81]Nathanael Ndun, *Wawancara*, Lekik, 7 Desember 2021.
[82] Ance Nomleni, *Wawancara*, Lekik, 21 Januari 2022 .
[83] Lazarus Manuain, *Wawancara*, Lekik12 Februari 2022.

menjalin hubungan baik dengan penduduk Rote,[84] diakibatkan konflik yang berkepanjangan dari para raja Rote dengan orang Belanda,[85] Demikian berdasarkan kata-kata Jay Hall, yang dikutip oleh Stepen Suleeman, bahwa konflik adalah pergumulan kekuasaan atas berbagai perbedaan; informasi atau keyakinan yang berbeda; kepentingan, keinginan atau nilai-nilai yang berbeda.[86] Demikian halnya, masalah jemaat yang disebabkan perbedaan satu sama lain. Sebagaimana yang terjadi diantara dua bersaudara yang memilih pindah karena tidak menyukai watak dari saudaranya, dan berpindah agar tidak berinteraksi lagi dengan saudaranya.[87]Persoalan individu demikian sebenarnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan, namun karena ego, maka tidak ada penyelesaiannya.

Tindakan yang salah membuat dampak bagi integritas seseornag dipertanyakan dan hilangnya kepercayaan. Sama halnya dengan orang tua yang dengan emosi memindahkan anaknya ke gereja lain, sebab kado natal yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan.[88]Hilangnya kepercayaan jemaat akibat kasus penyalahgunaan uang pembangunan gereja.[89] Tindakan mereka dengan berpindahnya ke gereja lain adalah cara yang ditempuh mereka sebagai bentuk dari perlindungan diri atas masalah atau mencari aman tanpa adanya penyelesaian secara baik.[90]

2.2.5 Nyanyian yang Tidak Eksspresif

Liturgi GMIT sebagai salah satu upaya gereja menyatakan pujian dan sembah kapada Tuhan.Liturgi demikian belum menjawab pergumulan Jemaat Kefas

[84] Thomas van den End, *Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun, 1500-1860-An, RAGI CERITA 1,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019) 185.
[85] James J.Fox, *Harvest Of The Palm, Ecological Change in Eastern Indonesia,* (Massachisetts: Harvard University Press, 1977) 101.
[86] Hugh F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 2-3.
[87]Jhon Tulle, *Wawancara*, Lekik,6 Januari 2023.
[88]Lazarus Manuain, Wawancara, Lekik,12 Februari 2022.
[89]Nathanael Ndun, *Wawancara*, Lekik,7 Desember 2021.
[90] Hugh F. Halverstadt *Mengelola Konflik Gereja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 3.

Lekik.Nyanyian jemaat yang terpaku pada Kidung Jemaat, dengan tempo lambat dan dianggap kaku oleh jemaat.Sehingga, membuat suasana ibadah tidak semangat.Bagi jemaat, nyanyian KJ tidak menjawab menjawab kebutuhan jemaat, yang lebih suka nyanyian yang ekspresif.Bagi mereka nyanyian yang ekpresif, yang melibatkan gerakan tubuh.Hal demikian dianggap mereka, bahwa puji-pujian lebih dirasakan dinikmati, sehingga dapat mewujudkan bentuk hubungan yang erat dengan Tuhan.[91]

Dalam hidup orang percaya, puji-pujian dan pengucapan syukur mendapat tempat yang penting.Hal demikian didasarkan pada kesaksian Alkitab, karya penyelamatan yang Allah lakukan terhadap umat-Nya dalam peristiwa keluaran (Kel. 15:1-21) menjadi pokok-pokok puji-pujian, dasar kepercayaan dan pengharapan bagi Israel, dan dengan cara yang sama di sorga juga nyanyian digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas penebusan dan untuk mengungkapkan puji-pujian kepada Tuhan (Why. 4:8-11; 5:9-10; 14:3; 15:3-4; 19:1-9). Oleh sebab itu, dalam ibadah dengan keyakinan akan kehadiran Allah ini, dijawab jemaat dengan puji-pujian dan pengucapan syukur.[92]

Terkait pergumulan demikian, GMIT melakukkan perkembangan dan penyempurnaan liturgi sampai tahun 1987.Sehingga, nyanyian yang digunakan dalam ibadah–ibadah GMIT bukan saja dari Kidung Jemaat tetapi juga dari Mazmur, Nyanyian Rohani, dan sekarang bersyukur I dan II.Selain itu, terhadap nyanyian Liturgi, pada Sidang Majelis Sinode tahun 2001 di Bajawa-Flores, telah memutuskan untuk menyelengarakan Lokakarya komposisi musik liturgi inkulturatif pada tahun 2002, yang menghasilkan 43 nyanyian untuk etnis Alor-pantar. Pada tahun 2003 sesuai keputusan Sidang Majelis Sinode tahun 2002,

[91]Yermias Tulle, *Wawancara*, Lekik, 2 Februari 2022.

[92] Albinus L. Netti, *Ibadah dan Tata Ibadah Dalam Perenungan,* (Salatiaga: Satya Wacana University Press, 2014) 65.

diadakan Lokakarya untuk etnis Rote-Ndao-Nagekeo yang menghasilkan 54 nyanyian. Pada tahun 2006 dilaksanakan untuk etnis Timor-Semau yang menghasilkan 47 nyanyian dan pada tahun 2007 untuk etnis Sabu, Sumba, Sumbawi yang menghasilkan 31 nyanyian.[93]Nyatanya, alasan yang diberikan oleh jemaat didasari oleh pemahaman yang keliru tentang nyanyian yang ada dalam liturgi.

Berdasarkan dengan apa yang pernah ditekankan oleh para Bapa Gereja, bahwa nyanyian membuat kata-kata lebih memiliki daya dan muda dimengerti, dan dengan demikian memungkinkan jemaat menghayati kata-kata itu secara lebih mendalam dan membantu mereka merenungkanya.[94]Intinya adalah makna dari kata-kata yang tercantum dalam setiap lirik lagu, bukan pada lambat cepatnya sebuah lagu.Jika mereka betul-betul memaknai makna dari setiap lagu yang dinyanyikan, maka pastinya mereka tahu harus bagaimana mengekspresikan hubungan mereka dengan Tuhan.

2.2.6 Pelayanan Baptisan

Dewasa ini tantangan yang dihadapi oleh gereja makin bertambah banyak terutama dari anggota-anggota jemaat yang dengan sadar atau tidak sadar dipengaruhi oleh bentuk dan cara baptisan dari gereja-gereja berlatar belakang "Karismatik".[95]Seperti anggota Jemaat GMIT Kefas dalam kehidupan bergereja selalu berpartisipasi di jemaat GPdI Eklesia, tetapi pada waktu pelayanan sakramen perjamuan kudus, mereka kembali ke Jemaat GMIT Kefas.Alasan mereka adalah mereka tidak ingin dibaptis ulang hanya untuk mengikuti perjamuan kudus, sehingga ia memilih untuk kembali ke gereja asalnya. Masalah

[93] Jhony E.R.Riwu Tadu, *Apresiasi Seni dan Musik Gereja*, 125.
[94] Albinus L. Netti, *Ibadah dan Tata Ibadah Dalam Perenungan,* (Salatiaga: Satya Wacana University Press, 2014) 70.
[95]*Ibid*, Ibadah dan tata ibadah dalam perenungan, 75.

ini adalah salah satu dari persoalan baptisan ulang yang terjadi dalam Jemaat GMIT Kefas. [96] Selain itu, ada beberapa jemaat yang menerima baptisan ulang.[97]Bagi mereka, baptisan selam merupakan baptisan yang sah dan benar.[98]

Menurut catatan sejarah, baptisan masal perna terjadi di Rote melalui pemberitaan injil oleh orang Belanda, dimulai dari dibaptisnya seorang bernama Mbura Messah, Raja Thie yang diberi nama Kristen Yeremias Messakh, pada tahun 1726, kemudian diikuti leh Raja Ndaomanu dan keluarganya,[99] Oleh hasi pemberitaan injil Belanda juga, pada tahun 1740-1742, sejumlah 1.846 orang memberi diri dibaptis termasuk Raja Lole, keluarganya dan rakyatnya.[100]Mereka dibaptis oleh pendeta menjadi orang Kristen dengan cara yang tidak diketahui. Gereja Reformasi,yaitu Lutheran, Injili, dan Calvinis, melakukan baptisan dengan menggunakan baptisan percik selama satu kali.[101]GMIT sebagai saalah satu gereja reformasi melayani baptisan anak-anak dengan memposisikan anak-anak sebagai warga kelas tiga dengan percaya, bahwa anak-anak adalah manusia yang utuh dan sempurna.Dengan melayani baptisan anak, GMIT sedang mengajar para orang tua dan saksi baptisan untuk memperlakukan anak-anak sebagaimana Allah sendiri memperlakukan mereka.Baptisan yang dilayankan menggunakan baptisan percik. Pendeta akan menuangkan air keatas kepala calon pembaptis, entah dengan tangan atau dengan mangkuk sambil menyebutkan dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus sebagai tanda meterai calon pembaptis menjadi milik kepunyaan Allah.[102]

---

[96] Elizabeth Pelo, *Wawancara,*Nembrala,25 Maret 2022.

[97]Sina Hornai, *Wawancara,* Lekik, 2 Februari 2022.

[98] Albinus L. Netti, *Ibadah dan Tata Ibadah Dalam Perenungan,* (Salatiaga: Satya Wacana University Press, 2014) 75.

[99]*Ibid*, 106.

[100]*Ibid*, 108.

[101] Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2008) 201.

[102] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku memahami apa yang aku imani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 136, 144.

Berdasarkan keadaan di Jemaat Kefas, ajaran tentang baptisan yang digunakan oleh GMIT tidak diterima oleh beberapa gereja lain,[103] salah satunya GPdI Eklesia.Hal ini ditunjukan dengan membaptis ulang jemaat yang pindah ke gereja mereka.[104]Pada umumnya, baptisan yang digunakan oleh Gereja GPdI adalah baptisan selam dan baptisan roh.Mereka yang menyakini baptisan ini benar, maka mereka melakukan baptisan ulang kepada jemaat yang sudah dibaptis dengan baptisan anak.[105]Baptisan anak dianggap tidak sah karena tidak didasarkan iman percaya anak secara pribadi, dan juga alasan cara baptis percik tidak sah karena Alkitab mengajarkan cara baptisan selam. Namun satu hal penting yang harus diketahui, bahwa baptisan semata-mata tergantung pada firman dan perintah Allah.Keberatan terhadap baptisan kepada anak tidak dapat membatalkan baptisan yang telah dibuat oleh Tuhan sendiri. Dan juga dosa yang dibuat setelah dibaptiskan tidak dapat membatalkan baptisan yang perna diterima, sehingga seseorang tidak perlu dibaptis ulang, melainkan ia perlu bertobat kembali, sehingga dibaptis itu satu kali untuk selama-lamanya. [106] Dengan demikian, baptisan ulang yang dilakukan oleh GPdi kepada anggota jemaat pindahan merupakan sebuah bentuk tindakan intoleransi ajaran dari GMIT.

Rangkuman

Menurut data statistik jemaat yang terbaru pada bulan Januari 2022, Jemaat GMIT Kefas Lekik berjumlah 448 anggota jemaat, yang dibagi ke dalam 112 KK. Jemaat dilayani oleh 30 anggota majelis jemaat. Para presbiter melakukan pelayanan berdasarkan panca pelayanan

[103]Elizabeth Pello, *Wawancara*, Nembrala,25 Maret 2022.
[104]Sina Hornai, *Wawancara*, Lekik, 2 Februari 2022.
[105] Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2011) 188-192.
[106] http://repository.seabs.ac.id/bitsream/handle/123456789/684/Andreas%20Hauw%20-%20Baptisan%20Ulang.pdf?sequence=1&isAllowed=y. 187-188.

GMIT, meliputi: Koinonia, Marturia, Liturgia, Diakonia, dan Oikonomia. Semua ini dilakukan sebagai suatu usaha mewujudkan pemahaman mengenai misi dan tugasnya di dalam dunia, namun nyatanya belum terlaksana dengan baik, sehingga munculnya permasalahan-permasalahan, seperti dalam persekutuan jemaat terdapat konflik satu dengan yang lain.[107] Dalam memberitakan kabar baik tentang kuasa pembebasan Allah di dalam Yesus Kristus,[108] belum bisa membantu jemaat untuk menjawab tantangan-tantangan ajaran-ajaran yang datang dari luar, sehingga jemaat memilih pindah gereja dan dibaptis ulang.[109] Tata ibadah yang diharapkan dapat menolong jemaat untuk mendapatkan pengalaman bersama Allah dalam keheningan,[110] membuat beberapa jemaat memilih untuk berpindah karena tidak bisa mengekspresikan hubungan mereka dengan Allah.[111]

Perpindahan anggota Jemaat Kefas Lekik ke GPdI Ekklesia Lekik pada dasarnya disebabkan oleh 7 faktor, yaitu: Faktor Tidak ada pendeta, pernikahan, relasi Antarwarga Suku yang kuat, konflik dalam Jemaat, nyanyian yang Tidak Ekspresif, dan pelayanan baptisan. Berdasarkan faktor yang ada maka tiga faktor terbesar pendorong terjadinya perpindahan serta juga menjadi pergumulan yang digumuli oleh Jemaat GMIT Kefas Lekik yaitu: Faktor Tidak ada pendeta, pernikahan dan pelayanan Baptisan.

[107] Lazarus Manuain, *Wawancara*, Lekik, 12 Februari 2022.
[108] Majelis Sinode GMIT, *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*, (Kupang: 2015) 32.
[109] Otniel Tulle, *Wawancara*, 2 Februari 2022.
[110] Majelis Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, (*Kupang:*2015)33.
[111] Heni Bailaen, *Wawancara*, 12 Febuari 2022.

BAB III

TINJAUAN TEOLOGI KERUKUNAN TERHADAP PERPINDAHAN ANGGOTA JEMAAT GMIT KEFAS KE GPDI EKLESIA LEKIK

Berdasarkan hasil analisis faktor dari perpindahan anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia Lekik di bab II, maka pada bab ini penulis menguraikan tentang beberapa tema dasar teologis terkait kerukunan untuk diimplikasikan terhadap perpindahan anggota jemaat.

3.1 Yesus adalah Kepala Gereja

Gereja diartikan sebagai persekutuan yang di dalamnya terdapat anggota jemaat dengan berbagai karunia dan perannya masing-masing. Gereja juga dipahami sebagai tubuh yang memiliki banyak anggota *"karena sama seperti tubuh itu satu dan bagiannya banyak, dan semua bagian tubuh, meskipun banyak, adalah satu tubuh, begitupun Kristus*(1 Korintus 12:12).[112]Berbicara tentang tubuh akan berhubungan dengan anggota-anggota dalam tubuh itu sendiri, seperti tubuh manusia yang memiliki banyak anggota dengan berbagai peran. Demikian pula di dalam gereja terdapat banyak anggota dengan berbagai perbedaan, seperti perbedaan fisik hingga psikis.Akibatnya, tidak jarang memunculkan berbagai peran masing-masing anggota jemaat.Perbedaan peran juga sering berdampak pada persekutuan anggota jemaat di gereja.jika perbedaan diterima dengan baik oleh anggota lain, maka persekutuan tetap kuat, tetapi tidak diterima dan disikapi dengan baik, maka terjadilah perpecahan dalam jemaat.

Penulis juga menemukan permasalahan yang terjadi yaitu perpindahan anggota jemaat dari GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia dengan alasan tidak ada pendeta sebagai

[112] Alkitab terjemahan LAI-TB

pemimpin gereja, dan tidak mendapatkan pelayanan yang seharusnya, sehingga memilih untuk pindah mendapatkan apa yang diinginkan[113]. Bagi mereka, kehadiran dan pelayanan pendeta adalah hal terpenting dalam kehidupan bergereja, jika hal ini tidak ada, maka mereka memilih untuk meninggalkan persatuan yang selama ini sudah dibangun bersama untuk mendapatkan yang diinginkan.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis mengutip suatu penegasan dari Rasul Paulus, bahwa Gereja dan pelayanan yang terkandung di dalamnya, semuanya adalah milik Tuhan.*"Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang adadi bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptkan oleh Dia dan untuk Dia"* (Kolose 1:16),[114]maka gereja diciptakan oleh Yesus dan semua pelayanan di dalamnya dibuat oleh Dia dan untuk Dia. gereja hidup dan bergerak hanya di dalam Dia. Tanpa Dia gereja tidak dapat berpikir tentang kebenaran, tidak dapat bertindak dengan benar, dan tidak dapat menentukan arahnya.[115] jika dipahami dengan benar, apa yang ditegaskan Rasul Paulus, maka persoalan terkait perpindahan anggota jemaat dari GMIT ke GPdI dengan alasan tidak ada pendeta adalah bentuk ketidakpercayaan terhadap Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Mereka mengukur pelayanan hanya dari ada dan tidaknya seorang pendeta, dan tindakan pindah ke gereja lain bukan pilihan yang tepat.

Jemaat jika memahami bahwa dirinya adalah anggota dari tubuh yang diciptakan oleh Yesus yang berdampak pada persekutuan, seperti yang dikatakan Rasul Paulus yaitu "*karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu,sekalipun banyak merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus,* (Kis. 12:12).

[113]Yusuf Mandala, *wawancara*, Lekik, 13 Januari 2022.
[114] Alkitab terjemahan LAI-TB
[115] William Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari, surat filipi, kolose, 1 dan 2 Tesalonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 184.

[116]sehingga mereka akan terus berusaha membuat tubuh itu layak mendapatkan hak istimewa untuk menjadi alat yang melaluinya Kristus berkarya. Mereka tidak merusak tubuh Kristus dengan menjadikannya tidak layak dalam hal tidak disiplin dalam gereja, dan mengambil keputusan yang ceroboh. Bila hal ini dilakukan, maka mereka menjadikan dirinya menjadi alat Kristus,[117] karena segala sesuatu yang dijadikan oleh-Nya, dijadikan begitu baik dan semuanya hanya untuk Dia. anggota gereja yang beriman teguh dan percaya kepada Tuhan adalah kepala gereja yang menciptkan dan menjadikan pelayanan sebagai miliknya, maka tidak akan ada perpindahan anggota GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia hanya karena tidak ada pendeta dan keberadaan dari banyak anggota jemaat untuk saling melengkapi dalam pelayanannya kepada Kristus.

3.2 Kesetiaan adalah dasar dari Persekutuan warga GMIT Kefas

Hidup berpasangan sebagai suami istri, dan hidup bersama-sama dengan banyak orang dalam persekutuan adalah rancangan Tuhan bagi kebahagiaan manusia sejak penciptaan. Persatuan suami istri dalam pernikahan adalah karya ciptaan Tuhan dan sebagai refleksi hubungan antara Kristus dan jemaat yang bersifat kekal, tidak dapat dipisahkan oleh apapun, [118] demikian sama halnya dengan persekutuan. direfleksikan dari kisah penciptaan pada Kejadian pasal 1, yaitu *"Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya*" dan Ia berfirman *"Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginnya*, Kejadian 2:18). [119]Hal ini berarti bahwa Ia menciptakan dan mempersatukan suami istri dan manusia dalam persekutuan yang melibatkan lebih dari beberapa orang percaya untuk ditakdirkan menjadi satu dalam pernikahan, dan persekutuan, satu cinta kepada Tuhan, satu dalam memikul beban dan

[116] Alkitab terjemahan LAI-TB
[117]*Ibid*, 191.
[118] Majelis Sinode GMIT, XLI, *Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral Pelayanan Pernikahan Kudus*, (Kupang: 2017) 59.
[119] Alkitab terjemahan LAI-TB

satu dalam ketaatan kepada Tuhan dan rancangan-Nya, yaitu menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan penuh kesetiaan kepada Allah[120] (Kej. 2: 8-25).

Kesetian merupakan nilai fundamental ketika seseorang mengungkapkan janji kesetiaanya kepada pasangannya dalam pernikahan.Sebelum suami istri diberkati menjadi keluarga baru, gereja telah memberikan ajaran serta perintah kepada pasangan untuk mengasihi, menghormati, menghibur, melindungi, memimpin dan membantu pasangan dalam cinta berdasarkan kesetian. [121] Namun pada kenyataanya hal tersebut tidak menjamin bahwa kehidupan berumah tangga dapat berjalan dengan baik.karena pernikahan seringkali dihadapkan pada berbagai masalah yang tidak hanya berkaitan dengan cinta tapi juga kesetiaan. Janji untuk selalu setia menjaga keutuhan pernikahan, dalam suka dan duka, serta mencintai dan menghormati pasangan hidup sampai Tuhan memisahkan mereka [122] .selain itu janji tersebut secara tidak langsung tidak hanya mengikat mereka dalam ikatan pernikahan tetapi juga dengan organisasi gereja.

Secara umum, kehidupan pernikahan sama dengan kehidupan gereja dalam hal kesetiaan. Janji kesetiaan seorang suami kepada istrinya dan Tuhan, serta seorang istri kepada suaminya dan Tuhan sama dengan janji yang dibuat oleh persekutuan warga GMIT kepada Tuhan di dalam gereja. Jika dalam kehidupan keluarga, suami atau istri selingkuh, maka arti kesetiaan hilang. Ini sama dengan warga GMIT yang berpindah, tidak ada kesetiaan dari mereka kepada Tuhan melalui gereja. sebagai warga GMIT Kefas yang dewasa, dalam peneguhan sidi, mereka berjanji akan setia menjadi Anggota Gereja Protestan di Indonesia dalam GMIT dan secara organisasi janji ini mengikat mereka dengan Gereja (GMIT). Namun berdasarkan analisis faktor perpindahan warga GMIT Kefas, penulis menemukan ada jemaat laki-laki dari GMIT Kefas berpindah mengikuti

[120] Matthew Henry, *Tafsiran Kejadian,* (Surabaya: Momentum, 2014) 59.
[121] Majelis Sinode GMIT, *Himpunan Tata Ibadah GMIT,* (Kupang: *2020,*)38.
[122] Majelis Sinode GMIT, *Himpunan Tata Ibadah GMIT*, (Kupang: *2020,*)40-41.

istrinya ke GPdI Eklesia,[123] ada juga pasangan suami istri yang mengaku setia dan terdaftar sebagai anggota Jemaat Kefas yang memilih pindah kembali menjadi anggota GPdI.[124]Hal ini menunjukan bahwa warga GMIT Kefas mengingkari akta keimannya di hadapan Tuhan dan jemaatnya dengan tidak setia kepada Tuhan, pasangannya dan gereja.

Hubungan pernikahan suami istri yang dipersatukan oleh Kristus memiliki kesamaan dengan hubungan gereja dengan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan oleh apapun.Seperti ada tertulis "*sebab itu laki-laki akan meninggalkan Ayahnya dan Ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging"* (Efesus 5:32).Kristuslah yang terlebih dahulu mengikatkan perkawinan manusia, dan persekutuan warga GMIT Kefas melalui gereja sehingga diharapkan agar warga GMIT harus taat dan berserah kepada Tuhan dengan saling setia dan menghormati.[125] Jika hal ini dilakukan dengan baik dan teratur, maka persekutuan GMIT akan menjadi persekutuan yang penuh kasih antara Kristus dan jemaat, sesuai dengan apa yang Tuhan harapkan dari warga gerejanya untuk memperkokoh kesetiaan kepada Tuhan melalui gereja.

3.3 Selamat Karena Nama Yesus

Pergumulan gereja sampai saat ini mengenai pelayanan baptisan tampaknya merupakan masalah lama yang sudah tercatat dalam sejarah pelayanan baptisan.[126]Dimana tanda baptisan menjadi pemberi keselamatan dan inti baptisan tidak ada artinya bagi sebagian gereja.Keselamatan pada asalnya merupakan pemberian Tuhan kepada manusia.Melalui baptisan, manusia mengambarkannya sebagai bentuk partisipasi tidak langsung dalam kematian dan kebangkitan Kristus (Rm. 6:3-4), dan sebagai simbol penyucian,

[123] Yunus Baidenggan, *wawancara*, Lekik, 25 Maret 2022.
[124]Marta Dolok, *wawancara*, Lekik, 15 Januari 2022.
[125] P.D Nilakandi, *Tafsiran Alkitab masa kini 3, Matius-Wahyu, berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981) 626.
[126] Albinus L. Netti, *Ibadah dan Tata Ibadah Dalam Perenungan*, (Salatiaga: Satya Wacana University Press, 2014) 75.

pembenaran, dan pengudusan yang manifestasikan oleh Allah, Kristus dan Roh Kudus (1 Kor. 6:11).Namun, dalam konteks bergereja saat ini, masih ada gereja yang mengajarkan bahwa tanda baptisan adalah pemberi keselamatan.

Gereja sebelum menjalankan tugas misionarisnya membaptis, perintah terpenting yang harus dijalankan oleh gereja adalah menjadi agen keselamatan. Dalam pentabisan pendeta GMIT pertama-tama diberi tugas sebagai agen keselamatan, berdasarkan Matius 25:35 *"sebab ketika Aku lapar, kamu memberikan Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang kamu memberikan aku pakaian; ketika aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku dipenjara, kamu mengunjungi aku".*[127]Kehadiran gereja ditengah dunia adalah sebagai agen keselamatan yang memberikan keselamatan bagi umat Allah.

Berkaitan dengan masalah perpindahan anggota jemaat, penulis menemukan bahwa masih ada gereja yang salah dalam menjalankan tugasnya sebagai agen keselamatan.berdasarkan wawancara dengan ibu Hana Soai, mengatakan bahwa ada ajaran dari GPdI Ekklesia bahwa baptisan selam adalah baptisan yang menyelamatkan. Hal ini berdampak pada perpindahan anggota jemaat GMIT dari Kefas ke GPdI hanya untuk mendapatkan keselamtan, mereka merelakan diri untuk dibaptis ulang.[128] Jika gereja benar-benar melakukan tugasnya sebagai agen keselamatan, maka tidak akan ada ajaran bahwa keselamatan hanya akan diperoleh dengan baptis selam, selain itu juga tidak akan ada keharusan bagi anggota jemaat GMIT Kefas untuk pindah ke GPdI ketika mereka didoakan dan mendapat kesembuhan,[129] tidak ada imbalan kepada GPdI dari bantuan yang diberikan kepada anggota jemaat GMIT. Karena pada dasarnya apa yang dilakukan oleh GPdI Eklesia bagi anggota jemaat GMIT Kefas merupakan bagian dari tugas amanat yang agung yaitu agen keselamatan yaitu memberikan makanan, minuman,

[127] Alkitab terjemahan LAI-TB
[128] Sina Hornai, *wawancara,*Lekik, 2 Februari 2022.
[129]Asnat Manuain, *wawancara,* Lekik,28 Desember 2021.

bagi yang lapar dan haus, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan memberikan kesembuhan bagi jemaat yang sakit.

Ketika tugas gereja sebagai agen keselamatan dijalankan dengan baik, tidak akan ada jemaat yang pindah hanya untuk mencari keselamatan, dan perintah Tuhan kepada gereja dalam injil matius 28:19, *"karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murit-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman",* menjadi lengkap.Gereja diberikan tugas untuk mengambarkan injil tentang baptisan, Ia memerintahkan agar gereja membaptis orang dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dengan nama itu orang yang dibaptis adalah milik-Nya, dan mendapatkan keselamatan dari Tuhan,[130] dengan demikian gereja melakukan tugasnya dengan memberikan pengajaran dan membaptis orang sesuai dengan apa yang harus dilakukan, bukan membaptis ulang orang hanya untuk mendapatkan keselamatan[131] karena itu adalah pemborosan.

Keselamatan kekal hanya diperoleh karena nama Yesus, dan tidak terikat dengan cara atau ajaran gereja lain yang bisa saja keliru dalam mengartikan keselamatan itu sendiri. Sebagai tanggapan atas tugas dan tanggung jawabnya sebagai murit Tuhan, dalam membritakan injil, gereja harus menolak praktek baptisan ulang.Karena baptisan ulang adalah bentuk penyangkalan atas kesetiaan Allah terhadap perjanjian. Secara sadar Gereja memaksa Tuhan yang bebas untuk bekerja sesuai dengan pola yang ditetapkan oleh gereja, dan baptisan ulang dianggap dosa, karena dengan melakukan ini, gereja menganggap dirinya memiliki kuasa untuk menentukan keselamatan, dan bertindak lebih

[130]*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu Berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan Alkitabiah,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976) 126.

[131] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku memahami yang aku imani, memahami Allah Tritunggal , Roh Kudus, kan karunia-karunia roh secara bertanggung jawab,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 121.

dari panggilannya sebagai saksi.[132] Dengan demikian Gereja sebagai agen keselamatan Tuhan membritakan ajaran baptisan yang benar sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan bahwa manusia diselamatkan dari nama Yesus bukan dari tanda baptisan. Serta padahal setiap anggota jemaat harus memiliki pemahaman yang baik tentang keselamatan yang telah diberikan Tuhan kepada umat-Nya, dan mengakui baptisan sebagai pembaharuan, bukan sebagai sarana memperoleh keselamatan.

3.4 Persudaraan yang Rukun

Gereja hadir di tengah perbedaan denominasi dengan tujuan membawa kerukunan di tenggah perbedaan. Hal ini ditunjukan dengan tingginya rasa persaudaraan, seperti persatuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) yang beranggotakan 96 gereja, dua di antaranya adalah GMIT dan GPdI.[133]Namun faktanya dalam kehidupan anggota gereja tidak selalu hidup rukun, meskipun mereka bersatu sebagai suatu organisasi, pada kenyataanyamasih terdapat perbedaan antar anggota jemaat masing-masinggereja yang mengakibatkan perpecahan.

Sikap hidup rukun tidak lepas dari arti persaudaraan, Mazmur 133 menggambarkan kerukunan diantara umat Allah.*"Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!bagaikan minyak yang baik diatas kepala mengalir ke janggut Harun dan keleher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion.Sebab kesanalah Tuhan memerintahkan berkat kehidupan untuk selama-lamanya"* (Mazmur 133:1-3).[134] Raja Daud menjelaskan tentang kualitas rohani dan kesaksian hidup yang dirasakan dari persaudaraan yang rukun.dimana setiap anggota keluarga kerajaan Allah yaitu setiap

[132]*Ibid*, 127.

[133] Majelis Sinode GMIT, XLI, *Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral Pelayanan Sakramen Perjemuan Kudus*, (Kupang: 2017) 45.

[134] Alkitab terjemahan LAI-TB

orang yang merupakan satu bangsa pilihan Allah, dapat menikmati kebaikan kerukunan bagi dirinya sendiri dan membagikannya dengan saudara-saudaranya yang lain, dan diharapkan menjadi berkat[135] dan bukan batu sandungan.

Raja Daud juga menunjukan nilai indahnya persaudaraan yang rukun.dimana setiap orang yang ikut dalam terciptanya persaudaraan yang rukun akan merasakan keindahannya dan orang luar juga dapat merasakan dan diberkati melihat indahnya persaudaraan. setiap anggota mulai dari lingkup terkecil dalam hidup, dari anggota keluarga, anggota berjemaat, anggota persekutuan hidup rukun sebagai saudara seiman dalam Tuhan. hal ini terjadi karena rasa persaudaraan yang dimiliki yang diwujudkan melalui sikap hidup sebagai saudara yaitu bersatu dengan yang lain, saling mengasihi, menerima akan kehadiran satu sama lain, bahkan mengampuni satu akan yang lain bila mana ada kesalahan.

Nampaknya kehidupan yang rukun sangatlah penting sebab Raja Daud kembali menegaskan bahwa persaudaraan yang rukun adalah kunci berkat.Aliran berkat-berkat Tuhan seperti minyak yang adalah lambang berkat orang yang hidup rukun diurapi penuh oleh berkat dan kuasa Tuhan dan embun adalah kiasan tentang berkat yang melimpah.Kerukunan seperti embun yang mengalir menjadi berkat dalam keluarga, persekutuan gereja dan dimana pun berada.Sikap hidup rukun bisa dicontohi dari pribadi Yesus.Ia adalah teladan tetang krendahan hati, dan penyangkalan diri. Kematiaanya di kayu salib sudah membuktikan hal tersebut.

Penulis mengutip pendapat Yewangoe, yang menekankan bahwa persaudaraan adalah nilai universal yang menjadikan manusia menjadi manusia.Nilai ideal yang didapat dari hal ini harus dikembangkan tanpa memandang suku, agama, ras, etnis dan golongan.Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa telah terjadi perseteruan antara kedua

[135] Marie Claire Barth & B.A. Pareire, *Tafsiran AlkitabKitab Mazmur* 73-150, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 422.

belah pihak yang sudah berlansung lama. Dalam konteks masyarakat hal ini dipahami sebagai cara manusia untuk mempertahankan eksistensinya.[136]

Penulis menemukan jemaat GMIT Kefas dan GPdI Eklesia, ditemukan adanya sikap kontradiktif dari berbagai aspek. Hidup bersama tanpa cinta, kerukunan, tidak memaafkaan antar anggota jemaat kedua gereja, dan terjadi kerapuhan dalam kehidupan berjemaat sehinggah kata "saudara" menjadi hambar, hampa, tanpa makna. Melihat keadaan tersebut, Mazmur 133:1, mengingatkan gereja tentang indahnya hidup bersama dalam kerukunan antar saudara, *"sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun".* Persaudaran yang rukun tidak hanya dilihat dari ikatan darah yang sama, tetapi juga dapat dilihat dari ikatan iman yang sama yaitu Kristus sebagai kepala gereja. Meskipun anggota jemaat GMIT Kefas telah berpindah menjadi anggota jemaat GPdI Eklesia, hal ini tidak menjadi alasan untuk saling bermusuhan hanya karena perbedaan denominasi.

Sebagai anggota jemaat dalam Kristus yang memegang teguh arti persaudaraan, mereka harus berusaha untuk saling mengasihi, memaafkan, jika terjadi kesalahan, mesti ada upaya untuk hidup rukun.saudara yang sangat dekat, hangat dan penuh pengertian. baik GMIT Kefas atau GPdI Ekklesia harus menyadari bahwa hidup rukun itu penting karena melalui kerukunan Tuhan memberikan berkat bagi anggota GMIT Kefas maupun GPdI Ekklesia, yang kemudian dapat dibagikan kepada sesama ditengah perbedaan.

[136] Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto, Gereja di Dalam Dunia,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 137.

Rangkuman

Gereja adalah tubuh Kristus yang memiliki banyak anggota dengan berbagai perannya, sehinggah gereja tidak berdaya tanpa Tuhan sebagai kepalanya.[137]Dengan demikian, anggota jemaat GMIT yang pindah ke GPdI dengan alasan tidak ada pendeta adalah bentuk ketidakpercayaan kepada Yesus sebagai Kepala Gereja.Tuhan adalah kepala gereja dan pemilik pelayanan, sedangkan pendeta adalah alat untuk melayani jemaat, bukan sebagai pemilik pelayanan.

Salah satu bentuk pelayanan dari gereja adalah pernikahan laki-laki dan perempuan sebagai rancangan Allah, mempersatukan mereka dalam satu ikatan dengan Kristus yang tidak dapat dipisahkan oleh apapun. Gambaran dalam kehidupan pernikahan sama dengan kehidupan gereja dalam hal kesetian. Janji kedua pasangan untuk setia sama dengan janji kesetiaan dari anggota jemaat GMIT sebagai persekutuan kepada Tuhan di gereja sebagai alat dimana hanya melalui itu semua jenis pelayanan dapat dipenuhi dalam Kristus, gereja diberi tugas sebagai agen keselamatan, dan melakukan tugas missioner untuk membaptis orang dengan cara yang benar yaitu hanya melalui nama Yesus]emaat memperoleh keselamatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, melalui sakramen dan bentuk-bentuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja seharusnya merupakan tanggapan atas keselamatan dan perjajian antara Allah dan umat-Nya, bukan sebaga sarana memperoleh keselamatan.Setiap anggota jemaat harus mendapatkan pemahaman yang benar tentang bentuk pelayanan yang dilakukan gereja, agar anggota jemaat tidak mudah meninggalkan gereja asalnya dengan berbagai alasan.

Saat ini gereja dihadapakan pada maraknya perpindahan anggota jemaat GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia Lekik, perbedaan organisasi dan bentuk pelayanan kedua gereja tersebut menimbulkan permasalahan yang berdampak pada sikap hidup yang jauh dari makna

[137] William Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari, surat filipi, kolose, 1 dan 2 Tesalonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 184,

rukun.Meskipun anggota jemaat GMIT Kefas telah berpindah menjadi anggota jemaat GPdI Ekklesia, hal ini tidak menjadi alasan untuk saling bermusuhan hanya karena perbedaan organisasi gereja.Sebaiknya anggota jemaat GMIT Kefas atau GPdI Ekklesia menjaga kerukunan sebagai saudara seiman dalam Kristus.

PENUTUP

Pada bagian pendahuluan telah dirumuskan tiga pertanyaan penilitian, maka sebagai penutup, penulis menjawab ketiga pertanyaan tersebut dalam satu kesimpulan, kemudian memberikan saran sebagai upaya memperbaiki diri gereja menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

A. Kesimpulan

Berdasarkan konteksnya, Jemaat GMIT Kefas Lekik merupakan salah satu jemaat dalam wilayah pelayanan GMIT di Klasis Lobalain.Terletak di Desa Oelunggu, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur.Umumnya, Jemaat Kefas Lekik berprofesi sebagai petani, sebab mereka hanya mengenyam pendidikan di tingkat SD dan SMA.Secara sosial budaya, kehidupan jemaat terjalin dalam keteraturan oleh karena relasi kekeluargaan.Akan tetapi, secara agamawi, selalu ada saja pertentangan dalam jemaat oleh karena perbedaan paham teologis antara jemaat GMIT dengan GPdI.Pemahaman tentang praktek beribadah, sakramen dan kehadiran pendeta sering menyebabkan perpecahan dalam jemaat yang berujung pada perpindahan jemaat dari GMIT Kefas ke GPdI Eklesia.

Kurang lebih ada 6 faktor perpindahan, antara lain tidak adanya pendeta, faktor pernikahan, faktor relasi antarwarga suku yang kuat, konflik sosial dalam jemaat, dan berkaitan dengan pandangan teologis terkait Baptisan serta paham liturgis tentang nyanyian yang dianggap tidak ekspresif. Perpindahan anggota jemaat ini, berdampak pada keakraban dan kerukunan antar anggota jemaat antara GMIT dan GPdI.

Untuk itu, sebagai upaya menciptakan kehidupan yang rukun di tengah persoalan ini, penulis merujuk pada satu tema dasar teologis yang penting, yaitu persaudaraan yang rukun.Sikap hidup rukun tidak lepas dari arti persaudaraan, Mazmur 133 menggambarkan

kerukunan di antara umat Allah.kerukunan yang demikian dapat diupayakan melalui keterbukaan yang dijembatani oleh dialog yang bersifat memulihkan.

Berfokus pada tema persaudaraan yang rukun, penulis mengajak jemaat GMIT Kefas dan GPdI Ekklesia melihat diri sebagai anggota keluarga Kerajaan Allah, umat pilihan Allah sendiri, yang mana semuanya adalah sama di mata Allah sekalipun berbeda dalam berbagai praktek hidup beragama. Perbedaan itu mesti dilihat sebagai kekayaan hikmat dari Allah yang digambarkan oleh keunikan masing-masing dalam hal berelasi dengan-Nya. Dengan demikian, semua dapat saling belajar untuk menerima satu sama lain, mengasihi seorang akan yang lain, saling memaafkan serta berusaha untuk hidup rukun selayaknya saudara yang sangat dekat, hangat dan penuh pengertian. Hanya dengan kerukunanlah berkat Tuhan dicurahkan.

B. Saran

Beberapa saran yang penulis sampaikan ini diarahkan kepada beberapa pihak untuk maksud terjalinnya kerukunan dalam hidup bergereja. Berikut beberapa saran yang dimaksud:

- **Untuk GMIT**
    1. GMIT mesti secepatnnya memproses penempatan pendeta di Jemaat GMIT Kefas Lekik sebagai bentuk perhatian khusus. Hal ini kemudian diharapkan dapat membawa solusi. Layaknya mengutus gembala ke tengah domba yang tersesat. Diharapkan setiap konflik yang ada dapat terselesaikan dengan jalan ini.
    2. Di samping memproses penempatan pendeta, diharapkan GMIT dalam hal ini pihak Klasis dapat turun sementara menangani masalah ini dengan mendamaikan kedua pihak-pihak yang berkonflik.

3. Diharapkan kehadiran para pemimpin jemaat baik yang sedang diproses, maupun yang hadir dengan tugas pastoral dalam maksud pendamaian, bisa membina iman jemaat dengan pengajaran yang benar mengenai baptisan dan keselamatan (baik melalui (katekase maupun khotbah mimbar) sehingga jemaat tidak mudah goyah. Dengan demikian, akan ada komitmen yang serius dalam kehidupan anggota jemaat dengan menujukkan kesetiaan dalam hidup bergereja.

- **Untuk Jemaat GMIT Kefas Lekik**

1. Diharapkan adanya kesatuan hati dari para tokoh masyarakat, suku dan pemerintah untuk bersama memandang persoalan ini dengan hikmat untuk menyelesaikannya secara bersama dan dengan penuh kerendahan hati. Jemaat mesti membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan sehingga tidak patah semangat mengupayakan pendamaian, seperti yang terjadi bahwa beberapa orang memilih menjadi apatis dengan membiarkan masalah terus berlanjut hingga saat ini yang berujung pada saling menyalahkan ketika ada persoalan baru.
2. Jemaat mesti memiliki wawasan yang terbuka terkait perbedaan yang mesti dipandang sebagai kekayaan hikmat dari Allah yang digambarkan oleh keunikan masing-masing dalam hal berelasi (berekspresi) dengan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Alkitab Terjemahan LAI TB

DOKUMEN GEREJA

Data statistik dan geografis Desa Oelunggu

Dokumen Gereja GMIT Kefas Lekik

Dokumen Gereja GMIT Syalom Mokdale

Dokumen Klasis Lobalain

BUKU-BUKU

Abdussamad, Zuchri. Husein,
2021 *Metode Penelitian Kualitatif,*Makassar:syakir Media Press

Abineno, J.L.CH.
1956 *Jemaat,* Jakarta: BPK Gunung Mulia

Aritonang Jan S,
2008 *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Barclay, William.
2015 *Pemahaman Alkitab setiap hari, surat filipi, kolose, 1 dan 2 Tesalonika* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Barth Claire Marie& B.A. Pareire.B.A.
2009 *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

de Jonge, Christian,
2008 *Apa itu Calvinisme,* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Fox, James.J,
1977 *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*, Cambrige and London: Harvard University Press

Halverstadt, F.Hugh,
2012 *Mengelola Konflik Gereja,* Jakarta: BPK Gunung Mulia

Henry, Matthew,
2014 Matthew *Tafsiran Kejadian,* Surabaya: Momentum.

Hutahaean, Wendy Sepmady
2017 *Sejarah Gereja Indonesia,* Malang: Ahlimedia Press

Ingguoe, Y.S. Leksi,
2021 *OTAK ROTE, Perspektif kehidupan sosial politik orang Rote,* Yogyakarta:Deepublis

Jenks,Chris,
2013 *Culture Study Kebudayaan,* Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Majelis Sinode GMIT,
2020 *Himpunan Tata Ibadah GMIT,* Kupang, Majelis Sinode GMIT, Kupang.

Majelis Sinode GMIT,
2015 *Tata Gereja Masehi Injili di Timor,* Kupang

Majelis Sinode GMIT
2020 *Himpunan Tata Ibadah GMIT,* Kupang

Netti L.Albinus,
2014 *Ibadah dan Tata Ibadah Dalam Perenungan,* Salatiaga: Satya Wacana University Press

Nuban Timo, I. Ebenhaizer,
2014 *Rote Punya Cerita: Kisah Iinjil 100 Tahun yang Lalu*, Salatiga: Satya Wacana University Press

Nuban Timo.I.Ebenhaizer.
2009 *Aku memahami apa yang aku imani,* Jakarta: BPK Gunung Mulia**.**

Nilakandi, D.P,
1981 *Tafsiran Alkitab masa kini 3, Matius-Wahyu, berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan Alkitabiah,* Jakarta: BPK Gunung Mulia,1976).

Riwu Tadu, Jhony E,
"Apresiasi Seni dan Musik Gereja"

Siyoto, Sandu, Sodik Ali,
2015 *Dasar Metodologi Penelitian,* Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Srisusiani, E. Susana,
2021 *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,* Geneva

Sugiyono,
2018 *Metode Penelitian Kualitatif: konsep, Prinsip dan Operasionalnya,* Tulunggagung: Akademia Pustaka.

Sugiyono,
2014 *Metode Penelitian Bisnis,* Bandung:Alfabeta,

Telnoni, J.A,
2015 *Gereja Berasas Presbeterial Sinodal,* Kupang: INARA

van den End, Thomas,
2019 *Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun, 1500-1860-An, RAGI CERITA 1,* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yewangoe, A.A,
Tidak Ada Ghetto, Gereja di Dalam Dunia, Jakarta: BPK Gunung Mulia

INTERNET

http://library.uir.ac.id/skripsi/pdf/126711244/bab3.pdf Metodelogi Penelitian, 2
http://gerejalaheroituaksabu.blogspot.com/2017/04sejarah-katekisasi-katekisas-dan-%20html?m=1.
https://leksi-ingguoe.blogspot.com/2018/08/sejarah-nusak-di-pulau-rote.html?m=1
http://repository.seabs.ac.id/bitsream/handle/123456789/684/Andreas%20Hauw%20-%20Baptisan%20Ulang.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran : 1

Proposal Penelitian

A. Latar Belakang

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat. Secara Etimologi kata "gereja" diambil dari bahasa Portugis *"igreja",* dalam bahasa *Latin "Ecclesia"* dan dalam bahasa Yunani disebut *"Ekklesia".* Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu "ek" yang berarti keluar dan klesia dari kata "kaleo" yang berarti memanggil yaitu, dipanggil keluar, dengan demikian ekklesia adalah mereka yang dipanggil keluar.[138] Dalam jemaat Perjanjian Baru ekklesia berarti orang yang terpanggil keluar menuju terangNya yang ajaib,[139] jadi manusia dipanggil keluar oleh Allah, dari suatu kehidupan yang lama dan masuk dalam kehidupan yang baru, memperoleh keselamatan, dan dibebaskan kemudian, dijadikan manusia baru yang percaya, serta diikat menjadi satu jemaat.[140]

Persekutuan yang disebut gereja mencakup seluruh dunia, di mana gereja dipanggil dan dikuduskan menjadi milik Allah dan mewujudkan karya penyelamatan Allah sebagai garam dan terang di tengah-tengah dunia.

Sebagai wujud karya penyelamatan Allah di tenggah dunia, maka gereja juga hadir di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Kehidupan yang dipenuhi dengan keanekaragaman suku, budaya, agama, dan politik, demikian pula dengan kehidupan gereja-gereja, yang umumnya dibangun dari perbedaan latar belakang suku, budaya, dan geografis.

Berdasarkan uraian di atas, maka gereja-gereja di Indonesia pun memiliki perbedaan. Perbedaan yang ada, sebagaimana diuraikan Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT 2015, dikarenakan (a) Gereja di Indonesia memiliki anggota yang terbuka dari segi suku, budaya; (b) Mengadopsi beberapa unsur budaya lokal yang dimasukan ke dalam liturgi ibadah, misalnya GMIT yang menetapkan bulan Mei sebagai Bulan Budaya dimana dalam liturgi digunakan bahasa daerah, tari-tarian dalam rangka memperkaya pemahaman iman Kristen, (c) Berbagai pelayanan gereja ditujukan bagi masyarakat secara umum

[138] Wendy Sepmady Hutahaean, Sejarah Gereja Indonesia, (Malang: Ahlimedia Press, 2017) 1-2.
[139] Johanes. L.Ch. Abineno, *Jamaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1956) 16-17
[140] J.A. Telnoni, *Gereja Berasas Presbeterial Sinodal,* (Kupang: INARA, 2015) 12.

tampa memandang daerah asal, budaya, adat istiadat, kelas sosial dan agama, (d) Berbagai gereja melakukan studi-studi kebudayaan untuk menggali kembali unsur-unsur budaya yang terancam hilang dari masyarakat, misalnya GMIT bekerja sama dalam penerjemah Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah di seluruh daerah yang ada di NTT, (e) Membangun dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain, khususnya bidang kemanusiaan dan keadilan, misalnya GMIT membangundan mengembangkan hubunganoikumenis[141]denganmenerapkan norma-norma, serta aturan-aturan, yang mengandung nilai-nilai toleransi, menghargai, menerima, mendorong untuk maju, bekerja sama, dengan harapan dan tujuan agar terwujudnya suatu kehidupan gereja yang rukun dan harmonis.

Adanya landasan yang kuat dan nilai-nilai yang baik nyatanya belum menjadi suatu landasan yang dianggap penting untuk diterapkan dalam kehidupan gereja multikultural masa kini, karena kenyataannya masih dijumpai gereja-gereja yang bermasalah yang mengakibatkan perpecahan.

Konflik yang terjadi seringkali dimanfaatkan oleh sekolompok orang untuk mencuri domba milik orang lain, dengan masuk dalam segi ekonomi, kesehatan, pastoral dan politik. Selain itu ada juga yang mencela satu dengan yang lain, menolak akan kehadiran serta ajaran yang dianut oleh jemaat lain, melemahkan semangat jemaat lain untuk pergi beribadah dan, menumbuhkan permusuhan di antara jemaat, bahkan ada juga jemaat yang merasa tidak diperhatikan. Kenyataan ini menggambarkan tentang suatu keadaan terbalik dari yang diharapkan dari gereja multikultural di Indonesia, dan keadaan inilah yang sedang dialami oleh gereja yang ada di Lekik.

Lekik merupakan suatu Dusun yang berada di wilayah Desa Oelunggu, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di tempat ini terdapat dua gereja atau tempat beribadah. Dua gereja tersebut berasal dari dua sinode yang berbeda, yaitu Gereja Masehi Injili di Timor dan Gereja Pentakosta di Indonesia. Berdasarkan sejarah, gereja yang pertama kali ada di Lekik adalah GMIT Kefas Lekik, kehadirannya tidak terlepas dari peran dan pengaruh kolonialisasi Belanda dan Lembaga Pekabaran injil Belanda (*Zending*) di Rote pada abad ke-17-18.[142]

GMIT kefas Lekik sendiri merupakan wilayah pelayanan Klasis Lobalain. Gereja ini merupakan ibu dari 3 Gereja yang ada di Oelunggu yang sekarang sudah mekar

[141] Majelis Sinode GMIT, Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, (Kupang: 2015) 14.

[142] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Rote Punya Cerita: Kisah Iinjil 100 Tahun yang Lalu*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014) 1.

menjadi gereja mandiri yaitu gereja GMIT Imanuel Oelunggu, GMIT Talitakum Oehunik dan GMIT Elim Batukamba yang saat ini masih menjadi mata jemaat dari Kefas Lekik.

Kehidupan bergereja Kefas Lekik didampingi oleh dedominasi lain pada tahun pada tahun 1967. Dan pada saat itu juga kehadiran GPDI membawa pengaruh baru yang berdampak dalam kehidupan bergereja GMIT Kefas Lekik hingga sekarang.

Pengaruh baru tersebut berdampak pada perpindahan anggota jemaat GMIT Kefas ke GPDI Eklesia. Jumlah anggota jemaat GPDI dari 80%, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Deny Elim (39 tahun). Salah satu fungsionaris GPDI Eklesia Lekik, 60%-nya adalah anggota jemaat GMIT dan 40% berasal dari anggota Jemaat Kefas Lekik.[143] Data ini dapat diasumsikan bahwa jumlah anggota Jemaat GMIT Kefas Lekik mengalami penurunan yang sangat besar. bahkan sampai saat ini yang menjadi motif terjadinya perpindahan anggota jemaat GMIT pindah ke GPDI belum diketahui dengan jelas.

Perpindahan anggota jemaat juga membawa dampak dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Terjadi perselisian antar jemaat, ada yang mencela, menghina, menolak akan ajaran dari GMIT secara terang-terangan. bahkan dalam ibadah-ibadah mereka sering sekali menghina akan liturgi dari GMIT. Dalam ibadah pemakaman yang dihadiri oleh beberapa agama, tak segan-segan gembala dari GPDI menghina serta menolak akan baptisan yang dilakukan oleh GMIT, bahkan anggota jemaat GMIT yang pindah ke GPDI dibaptis ulang. Jika melihat kembali akan usaha GMIT dan usaha dari missioner pertama yang datang ke Rote abad ke-18, R. le Bruijn membaptis dua orang Raja Rote[144] akan menjadi sia-sia karena pada akhirnya baptisan tersebut tidak diterima hanya karena dengan cara yang tidak sama dengan cara yang dilakukan oleh GPDI, walaupun hal tersebut sudah membawa perubahan yang baru dalam kehidupan Kristen Lekik di Rote.

Dengan melihat masalah ini, maka kehidupan gereja saat ini diperhadapkan dengan fenomena yang diakibatkan dari perbedaan dedominasi, yang mengakibatkan perpindahan anggota jemaat GMIT.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Dari GMIT ke GPDI, dengan sub judul: *Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPDI Eklesia Lekik dan Dampaknya Bagi Pelayanan Jemaat GMIT Kefas Lekik.*

[143] Deny elim, *wawancara*, Lekik, 23 Desember 2021.

[144] James J. Fox, *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*, (Cambrige and London: Harvard University Press, 1977) 95-99.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks umum jemaat GMIT Kefas Lekik ?
2. Apa motif perpindahan Anggota jemaat GMIT Kefas ke GPDI Eklesia Lekik
3. Bagaimana tinjauan teologis kerukunan terhadap perpindahan anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPDI Eklesia Lekik ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka Penulis membatasi masalah dengan melakukan penelitian di wilayah Lekik, Desa Oelunggu, kecamatan Lobalain, kabupaten Rote Ndao.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konteks umum Jemaat GMIT Kefas Lekik
2. Untuk mengetahui motif perpindahan Anggota jemaat GMIT Kefas ke GPDI Eklesia Lekik
3. Untuk mengetahui tinjauan teologis kerukunan terhadap perpindahan Anggota jemaat GMIT Kefas ke GPDI Eklesia Lekik.

E. Metodologi

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode peneltian kualitatif yakni melakukan penelitian berpangkal pada pola berpikir induktif dan didasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial.[145] Selanjutnya berdasarkan pengamatan tersebut dilakukan pengolahan data dengan cara analisisis mendalam (*indepth analysis*)[146] untuk mendapatkan data primer dan sekunder,[147] yang lengkap berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian lapangan kemudian disusun menjadi suatu hipotesis atau teori,[148] yang dapat

[145] Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulunggagung: Akademia Pustaka, 2018) 6.

[146] *Ibid* Sando Siyoto.

[147] Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) 17, 27-29.

[148] Husein Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Makassar: syakir Media Press, 2021) 81.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah,[149] serta menjadi sumbangan bagi gereja untuk menata diri menjadi lebih baik kedepanya.

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan[150]. Penulis melakukan penelitian di Lekik,, Desa Oelunggu, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Populasi dan sempel

   Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Sedangkan sempel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[151] yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah jemaat GMIT Kefas Lekik sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan oleh penulis, maka teknik penarikan sempel yang digunakan oleh penulis adalah *purposive sampling* yang mana orang-orang yang dipilih sebagai narasumber adalah mereka yang mampu memberikan informasi terkait apa yang akan diteliti. Karena itu yang menjadi sempel dari penelitian ini adalah sepuluh orang anggota jemaat dan lima orang anggota Majelis Jemaat.

3. Wawancara *(Interwiew*)

   Interwiew adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti, secara terbuka, diawali dengan peneliti bisa mengajukan pertanyaan yang tidak terstruktur Setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan maka peneliti dapat mengadakan wawancara yang lebih terstruktur berdasarkan apa yang telah disampaikan informan tersebut.[152] Dalam rangka menjawab focus penelitian maka, Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa anggota dan Majelis Jemaat dari GMIT Kefas dan GPdI Eklesia Lekik.

4. Analisa data

   Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal ketika peneliti mulai mendapatkan data di lapangan dan tidak dilakukan setelah semua data terkumpul baru dianalisis. Peneliti melakukan analisis secara terus menerus sejak dari mengumpulkan

---

[149] *Ibid* Sando Siyoto,

[150] *http://library.uir.ac.id/skripsi/pdf/126711244/bab3.pdf Metodelogi Penelitian, 2*

[151] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung: Alfabeta, 2014) 115-116.

[152] Husein Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Makassar: syakir Media Press, 2021) 143.

data, mereduksi data yang tidak sesuai, menyajikan data, sampai dengan melakukan interprestasidata.[153]

Lampiran: II

Daftar Pertanyaan

1) Dari manakah asal mula gereja/jemaat (GMIT) ini?
2) Pada tahun berapa kebaktian berlangsung di tempat ini?
3) Berapa jumlah anggota jemaat yang pertama kali di jemaat ini?
4) Dimanakah pertama kali ibadah-ibadah dilaksanakan dan di mana untuk seterusnya?
5) Bagaimana komposisi keanggotaan jemaatnya (pekerjaan. Pendidikan, dan sukunya)?
6) Wilayah kerja gereja/jemaat ini meliputi daerah mana?
7) Apakah ada faktor-faktor yang mendorong majunya gereja/jemaat di tempat ini?
8) Sebelum gereja/jemaat ini berdiri sendiri, ia menjadi cabang/Pos Pelayanan dari gereja/jemaat mana?
9) Siapakah yang menjadi tokoh gereja/jemaat ini pada mulannya dan apakah perannanya dalam perkembangan jemaat ini?
10) Bilamanakah gereja/jemaat ini berdiri sendiri? [Apakah ada Surat Keputusannya?]
11) Apa alasan gereja/jemaat ini berdiri sendiri?
12) Sipakah yang memelopori berdirinya gereja/jemaat ini?
13) Apakah berdirinya gereja/jemaat ini karena adanya konflik dalam gereja/jemaat asal?
14) Jika ada konflik, apa yang menjadi pokok persoalan sehingga terjadinya konflik tersebut?
15) Sipakah yang memimpin jemaat ini sebelum ia berdiri sendiri?
16) Siapakah pendeta pertama yang bekerja di gereja/jemaat ini?
17) Berapa jumlah anggota jemaat pada waktu berdiri sendiri?
18) Pada waktu jemaat ini berdiri apakah telah mempunyai gedung ibadah sendiri?
19) Jika belum, di manakah jemaat beribadah?
20) Bagaimana peranan anggota jemaat biasa dalam pekerjaan pelayanan gereja/jemaat ini waktu berdiri sendiri?
21) Adakah data statistik sejak gereja/jemaat ini berdiri sendiri?
22) Pendeta-pendeta siapakah yang pernah bekerja dalam gereja/jemaat ini? (Cari sedikit biografinya)

[153]*Ibid,* 87.

23) Bagaimana dengan pelayanan pastoral kepada jemaat saat itu
24) Desa manakah yang menjadi konsentrasi utama pemukiman anggota jemaa ini?
25) Berapa kali jemaat beribadah pada setiap hari Minggu?
26) Apakah setiap Minggu kebaktian dipimpin oleh Pendeta?
27) Jika bukan pendeta yang memimpin kebaktian, siapakah mereka dan apa latar belakang pendidikannya?
28) Berapa anggota jemaat dalam periode ini?
29) Faktor-faktor apa yang menyebabkan berkurangnya anggota jemaat dan diantaranya fakto-faktor ini, faktor manakah yang paling dominan?
30) Bagaimana komposisi anggota jemaat ini (pekerjaan, pendidikan, tingkat ekonomi dan suku-suku apa saja?
31) Jemaat ini terdiri dari berapa rayon?
32) Pada setiap rayon terdapat berapa Penatua, Diaken, dan Pengajar?
33) Berapa orang Majelis Jemaat (Pdt, Pnt, Dkn dan Pengajar) pada periode saat ini?
34) Siapakah pendeta-pendeta dalam gereja/jemaat ini (berikan sedikit biografinya!
35) Bidang-bidang pelayanan apakah yang ada dalam gereja/jemaat ini?
36) Mengapa memilih pindah Gereja?
37) Nama-nama jemaat yang pindah?
38) Kapan pertama kali terjadinnya perpindahan anggota jemaat?
39) Bagaimana proses perpindahan anggota jemaat?
40) Apa motivasi jemaat (perseorangan) untuk pindah gereja?
41) Apa yang menjadi perbedaan antara gereja yang sebelum dan yang sesudah ? Jelaskan?
42) Apakah perpindahan disebapkan karena kurangnya perhatian gereja, baik pelayanan ibadah, dan pastoral?
43) Apakah perpindahan disebabkan oleh liturgi?
44) Setelah terjadinya perpindahan bagaimana hubungan dengan kedua gereja, anggota jemaat yang lama, apakah baik-baik saja atau tidak baik? Alasan?
45) Apakah ada orang-orang tertentu yang mempunyai peran penting dengan terjadinnya perpindahan gereja? siapa mereka? Dan apa yang dilakukan oleh mereka?
46) Bagaimana GMIT Kefas lekik menyikapi masalah perpindahan anggota jemaatnya?

47) apakah dengan sungguh-sungguh GMIT Kefas memperhatikan masalah terkait perpindahan anggota jemaatnya? Jika sungguh-sungguh apa yang sudah dilakukan berkaitan dengan perpindahan?
48) Sejauh mana Presbiter Kefas menyikapi masalah perpindahan anggota jemaatnya ke dominasi lain?

Lampiran III

DAFTAR RESPONDEN

No	Nama	Umur	Keterangan	Tempat dan Waktu
1	Deny elim,	49	Majelis Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik , 23 Desember 2021.
2	Heru Saleh	27	Cucu dari Edward Tasie	Mokdale, 13 Oktober 2022.
3	Yan Manuain	38	Majelis Jemaat GMIT Kefas Lekik	Lekik, 16 Oktober 2022.
4	Yusuf Baidenggan	42	Anggota Jemaat GMIT Kefas Lekik	Lekik, 14 Oktober 2022.
5	Veny Ndun	36	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik, 18 Oktober 2022
6	Berlinda Manuain	57	Majelis Jemaat GMIT Kefas Lekik	Lekik, 15 Oktober 2022
7	Otniel Boik	41	Anggota Jemaat GMIT Kefas Lekik	Lekik, 18 Oktober 2022.
8	Daniel Funu	43	Anggota Jemaat GMIT Kefas Lekik	Lekik, 13 Oktober 2022
9	El Ndun	58	Majelis Jemaat GMIT Kefas Lekik	Lekik, 18 Oktober 2022.
10	Sandra Manuain	43	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik,20 Oktober 2022.
11	Elizabeth Pello	52	KMJ GMIT Kefas Lekik periode 2004-2016	Lekik,18 Oktober 2022.
12	Frengky Ndun,	22	Anggota Jemaat GMIT Kefas Lekik	Lekik, 20 Oktober 2022
13	Lazarus Manuain,	81	Anggota Jemaat GMIT Kefas Lekik	Lekik, 12 Februari 2022
14	Otniel Tulle	53	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik, 2 Februari 2022.
15	Heni Bailaen,	43	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik, 12 Febuari 2022.
16	Asnat Manuain,	78	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik,28 Desember 2021
17	Yusuf Mandala	62	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik, 13 Januari 2022.
18	Wehelmina Tulle,	34	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik, 23 Maret 2022.
19	Yunus Baidenggan	76	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik, 25 Maret 2022
20	Marta Dolok	64	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik, 15 Januari 2022.
21	Nathanael Ndun,	91	Anggota Jemaat GMIT Kefas Lekik	Lekik,7 Desember 2021.
22	Yosias Tomasui	57	Ketua Suku Leo Modok Ba'a	Batukamba, 18 Januari 2023.
23	Wempi Pah,	35	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik,6 Januari 2023.

24	Jhon Tulle	34	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik,6 Januari 2023.
25	Ance Nomleni,	41	KMJ GMIT Kefas Lekik periode 2017-2023	Lekik, 21 Januari 2022.
26	Yermias Tulle	76	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik, 2 Februari 2022.
27	Sina Hornai	58	Anggota Jemaat GPdI Ekklesia Lekik	Lekik, 2 Februari 2022.

UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA
FAKULTAS TEOLOGI
Jln. Adi Sucipto PO Box 1013 Kupang 85010
Telp. (0380) 881407
E-mail: teologi.arthawacana@gmail.com

FORMULIR PERSETUJUAN DAN BIMBINGAN SKRIPSI STRATA SATU (S1)

A

Nama Mahasiswa : Silpa Yuniyarne Funu
NIM : 17211049
Tempat/TTL : Lekik, 27 Juni 1998
Judul Skripsi-Sub. : Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia Lekik dan Dampaknya Bagi Pelayanan Jemaat Masa Kini.
Telah dikonsultasi dengan Dosen PA tanggal : 22 November 2021
Dosen PA : Pdt. Endang D. Koli M.Si Theol (.....)
Nama Dosen yang telah menyatakan setuju membimbing :

1. Pdt. Dr. Fredrik Y. A. Doeka (.....)
2. Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba M.Th (.....)

B

No	Hari / Tanggal	Materi yang dibahas	Paraf Pembimbing
1	06 Desember 2021	Konsultasi Proposal (Dp I & Dp Ii)	1. .....
2	01 September 2022	Memasukkan Perbaikan Proposal	2. .....
3	19 September 2022	Konsultasi Proposal Tahap II	3. .....
4	03 Oktober 2022	Memasukkan Pebaikan Proposal	4. .....
5	09 November 2022	Memasukan BAB I	5. .....
6	11 November 2022	Memasukkan Pebaikan BAB I	6. .....
7	17 November 2022	Memasukan BAB II	7. .....
8	05 Januari 2023	Memasukkan Pebaikan BAB II	8. .....
9	24 Januari 2023	Memasukkan Pebaikan BAB II	9. .....
10	17 Februari 2023	Memasukan BAB III	10. .....
11	21 Maret 2023	Memasukkan Pebaikan BAB III	11. .....
12	16 April 2023	Memasukan Perbaikan Penutup	1 2. .....
13			13. .....
		C	

Tanggal Setuju	Mengetahui Wadek 1	Pembimbing I	Pembimbing II
	Pdt. Endang D. Koli M.Si Theol	Pdt. Dr. Fredrik Y. A. Doeka	Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba M.Th

UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA
FAKULTAS TEOLOGI
Jln. Adi Sucipto PO Box 1013 Kupang 85010
Telp. (0380) 881407
E-mail: teologi.arthawacana@gmail.com

FORMULIR PERSETUJUAN DAN BIMBINGAN SKRIPSI STRATA SATU (S1)

A

Nama Mahasiswa : Silpa Yuniyarne Funu
NIM : 17211049
Tempat/TTL : Lekik, 27 Juni 1998
Judul Skripsi-Sub. : Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPdI Ekklesia Lekik dan Dampaknya Bagi Pelayanan Jemaat Masa Kini.
Telah dikonsultasi dengan Dosen PA tanggal : 22 November 2021
Dosen PA : Pdt. Endang D. Koli M.Si Theol (.....)
Nama Dosen yang telah menyatakan setuju membimbing :

1. Pdt. Dr. Fredrik Y. A. Doeka (.....)
2. Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba M.Th (.....)

B

No	Hari / Tanggal	Materi yang dibahas	Paraf Pembimbing
1	06 Desember 2021	Konsultasi Proposal (Dp I & Dp Ii)	1. .....
2	01 September 2022	Memasukkan Perbaikan Proposal	2. .....
3	19 September 2022	Konsultasi Proposal Tahap II	3. .....
4	03 Oktober 2022	Memasukkan Pebaikan Proposal	4. .....
5	09 November 2022	Memasukan BAB I	5. .....
6	11 November 2022	Memasukkan Pebaikan BAB I	6. .....
7	17 November 2022	Memasukan BAB II	7. .....
8	05 Januari 2023	Memasukkan Pebaikan BAB II	8. .....
9	24 Januari 2023	Memasukkan Pebaikan BAB II	9. .....
10	17 Februari 2023	Memasukan BAB III	10. .....
11	21 Maret 2023	Memasukkan Pebaikan BAB III	11. .....
12	16 April 2023	Memasukan Perbaikan Penutup	1 2. .....
13			13. .....
		C	

Tanggal Setuju	Mengetahui Wadek 1	Pembimbing I	Pembimbing II
	Pdt. Endang D. Koli M.Si Theol	Pdt. Dr. Fredrik Y. A. Doeka	Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba M.Th

CURICULLUM VITAE



Penulis dilahirkan di Lekik pada tanggal 27 Juni 1998 dan diberi nama Silpa Yuniyarne Funu. Biasa disapa Silpa. Penulis merupakan anak dari Bapak Daniel Funu dan Ibu Belandina Dollok. Penulis adalah anak pertama dari 6 bersaudara. Pada tahun 2007, penulis mulai masuk sekolah di SD GMIT Oelunggu, hingga tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negerei 3 lobalain, hingga tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Lobalain, dan menapatkannya pada tahun 2016. Pada tahun 2017, penulis melanjutkan studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

Selama berstudi di Fakultas Teologi, penulis mendapatkan banyak pengalaman berharga yang didapatkan mulai dari hidup berasrama di rumah pemuridan, diskusi, presentasi di ruang kuliah. Pada tahun 2017 dan 2018 penulis dipercayakan menjadi salah panitia dalam kegiatan Latihan dasar Kepemimpinan di jemaat GMIT Oemathonis Nait, Klasis Kupang Barat, dan jemaat GMIT Oelbubuk Tilong, Klasis Kupang Timur Pada tahun 2020 penulis diberikan kesempatan untuk melakukan praktik nyata di lapangan yaitu studi kerja lapangan (SKL) di jemaat GMIT Kefas Lekik, Klasis Lobalain dibawah bimbingan Pdt Ance Adriana Nomleni M.Th, selama 3 minggu. Pada tahun 2021, penulis melaksanakan praktek Collugium Pastorale (CP) di Jemaat GMIT Petra Atatpupu, Klasis Belu, dibawah bimbingan Pdt Dody Huky Dali S.Th, selama 5 minggu.

Penulis mengakhiri studi di Fakultas Teologi dengan skripsi berjudul Dari GMIT ke GPdI, dan sub judul Suatu Tinjauan Historis-Teologis Kerukunan Terhadap Perpindahan Anggota Jemaat GMIT Kefas ke GPDI Eklesia Lekik dan Dampaknya Bagi Pelayanan Jemaat GMIT Kefas Lekik